

***ISTIQA'MAH* DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

oleh

FIKRI-MUSTOFA

NIM. 1817501018

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Fikri-Mustofa
NIM : 1817501018
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "***Istiqāmah dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Tsohihiko Izutsu***" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan bukan pula terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 4 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



FIKRI-MUSTOFA

NIM. 1817501018

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Fikri-Mustofa
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada
Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhridi
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Fikri-Mustofa
NIM : 1817501018
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Istiqāmah* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Munawir S.Th.I, M.S.I

NIP. 197805152009011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

***ISTIQĀMAH* DALAM AL-QUR'AN**
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Yang disusun oleh Fikri-Mustofa (1817501018) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 3 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hj. Naqiyah M.Ag
NIP. 196309221990022001

Penguji II

A.M. Ismatulloh S.Th.I, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Munawir S.Th.I, M.S.I
NIP. 197805152009011012

Purwokerto, 6 Oktober 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

QS. Fussilat [41]: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

QS. Al-Ahqāf [46]: 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya; Almarhum Bapak Samyo Abdul Halim dan Ibu Siti Amanah, semoga Allah ampuni dosa keduanya dan Allah limpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada Bapak dan Ibu tercinta. Orang tua yang dari mereka saya lahir dan melihat dunia ini. Bapak yang telah berjuang keras selama ini dan *in syā'a Allāh* kini engkau telah tenang di sana. Ibu yang atas ridhanya saya bisa menyelesaikan tulisan ini. Saya bersaksi bahwa Bapak dan Ibu telah menunaikan tugasnya sebagai orang tua dengan baik, dan semoga Allah ridha atas keduanya.
2. Naswa Hijja SIRRINA, adik yang sangat saya cintai. Semoga Allah jadikan dia puteri yang shalihah. Menjadi orang yang bermanfaat untuk agama, bangsa dan dunia.
3. Ibu Riswati yang telah membantu saya di awal masuk perkuliahan sehingga dengan *wasilah* beliau saya bisa menyelesaikan studi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah 'alā kulli hāl wa ni'mah, puji syukur kami haturkan kehadiran Allah ﷻ. Atas berkat rahmat, taufik, hidayah serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ beserta istri, keluarga dan para sahabat *ilā yaumul qiyāmah*. Nabi yang rahmah, penuh kasih sayang. Nabi yang kuat dan teguh pendirian, serta mengajarkan untuk senantiasa *istiqāmah* di jalan Allah ﷻ.

Skripsi yang berjudul *Istiqāmah dalam Al-Qur'ān : Kajian Semantik Toshihiko Izutsu* ini dapat terselesaikan atas izin Allah melalui ikhtiar penulis yang berupaya belajar mendalami sekaligus mempraktikkan *istiqāmah* sepanjang skripsi ini ditulis. Dalam upaya itu, penulis menyadari bahwa ada begitu banyak orang-orang yang mendukung dan membantu menuntaskan tugas akhir studi ini. Oleh karena itu, ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Para Wakil Dekan; Dr. Hartono, M.S.I., selaku Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Munawir S.Th.I, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pasca Sarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus selaku pembimbing saya yang senantiasa memberikan arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. A.M. Ismatulloh, S. Th. I, M.S.I, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto .
6. Seluruh Dosen dan staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Guru-guru saya; orang tua yang telah membimbing jiwa saya. Bapak Kyai Taufik Hidayat Al-Hafidz, guru sekaligus bapak kedua saya. Ibu Nyai Siti Khodijah, guru dan ibu kedua saya serta Dr.K.H. Mu'tashim Billah S.Q, M.Pd.I, K.H. Muhammad Dzukhroni, K.H. Afif Sahri, para guru yang saya harapkan keberkahan dan limpahan ilmunya.
8. Teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2018; Ayu, Om Maul, Klawing, Azzam, Akbar, Aldi, Ullya, Misyka, Nova, Elma , Alma, dan lain-lain, yang sering *sharing* dan menjadi kawan seperjuangan satu angkatan.
9. Mbak Riz, Rena yang sering bertanya; skripsi sudah sampai mana?

10. Seluruh keluarga yang mendukung dan mendoakan saya.

11. Seluruh teman-teman yang mengenal, membantu dan mendoakan saya.

Penulis mengahaturkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses belajar, kuliah, hingga menyelesaikan skripsi ini. *Wa bi al-Khusus* kepada Ibunda tercinta, yang tak henti-hentinya mendoakan dan mendukung saya. Semoga Allah ﷻ melimpahkan rahmat, anugerah, dan barakah-Nya kepada mereka semua sepanjang hidup, di dunia dan akhirat. *Allāhumma Āmīn*.

Dengan memohon kepada Allah ﷻ, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, menjadi amal jariyah tak pernah putus, untuk penulis pribadi, orang tua, guru, teman-teman, seluruh pembaca dan peneliti selanjutnya.

Purwokerto, 16 September 2022

Penulis

FIKRI-MUSTOFA

NIM. 1817501018

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/ 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`ain	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalambahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafalaslanya.

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	D'ammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + ya' mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

**ISTIQĀMAH DALAM AL-QUR'AN :
KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUSTU**

Fikri-Mustofa
1817501018

Email : mustofafikri186@gmail.com
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Dalam hidup, manusia seringkali menghadapi berbagai masalah, rintangan dan cobaan. Untuk menghadapi hal-hal tersebut, diperlukan sikap seperti teguh pendirian, konsisten dan kontinu. Dalam Islam, sikap ini disebut *istiqāmah*. Sejauh ini, kajian *istiqāmah* masih sebatas pada pandangan para mufassir. Belum ada kajian yang mendalam tentang makna *istiqāmah* itu sendiri yang dapat melahirkan konsep makna yang lebih objektif.

Berangkat dari alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti makna *istiqāmah* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai *istiqāmah*. Dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini berusaha menggali makna dasar dan makna relasional, aspek sinkronik dan diakronik serta *weltanschauung* kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dasar *istiqāmah* adalah tegak lurus. Sedangkan makna relasionalnya adalah konsisten, teguh pendirian, memelihara keimanan, beribadah hanya kepada Allah, jalan yang lurus dan kebenaran. Pada masa Pra-Qur'anik, *istiqāmah* bermakna memberi harga pada sesuatu, di mana konteks makna itu berkaitan dengan perdagangan. Setelah Al-Qur'an turun, makna *istiqāmah* menjadi lebih khusus, mengerucut pada masalah ketuhanan yaikni; teguh pendirian, konsisten, dan jalan yang lurus. Pada masa Pasca-Qur'anik makna *istiqāmah* semakin beragam di antaranya; teguh hati, kuat pendirian, kontinu dan terus menerus dalam satu arah. Dari analisis tersebut, dihasilkan sebuah konsep *weltanschauung* dari kata *istiqāmah* yaitu memberi harga atas suatu hal dan memegang teguh hal tersebut. Konsep ini menunjukkan bahwa kata *istiqāmah* tidak hanya berkaitan dengan ketuhanan, tetapi secara universal berkaitan dengan hal-hal seperti cita-cita, tujuan hidup dan aspek kehidupan lainnya, yang bila disikapi dengan *istiqāmah* dapat melahirkan kebaikan hidup.

Kata Kunci : *Istiqāmah*, Al-Qur'an, Semantik, Izutsu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	x
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR DIAGRAM	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10

E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan	22

BAB II SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Definisi dan Sejarah Perkembangan Semantik	23
B. Semantik Toshihiko Izutsu.....	25
1. Biografi Toshihiko Izutsu	25
2. Teori Semantik Toshihiko Izutsu	28
a. Semantik Al-Qur'an	28
b. Kata Kunci	30
c. Makna Dasar dan Makna Relasional.....	31
d. Aspek Sinkronik dan Diakronik.....	33
e. <i>Weltanschauung</i>	35

BAB III ISTIQĀMAH DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat <i>Istiqāmah</i> Berdasarkan Jenis Kata	36
B. <i>Asbāb An-Nuzūl</i> Ayat-ayat <i>Istiqāmah</i>	45
C. Ayat-ayat <i>Istiqāmah</i> Berdasarkan Urutan Turunnya	50

BAB IV ANALISIS SEMANTIK KATA ISTIQĀMAH DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Dasar	59
B. Makna Relasional.....	63
1. Analisis Sintagmatik	64

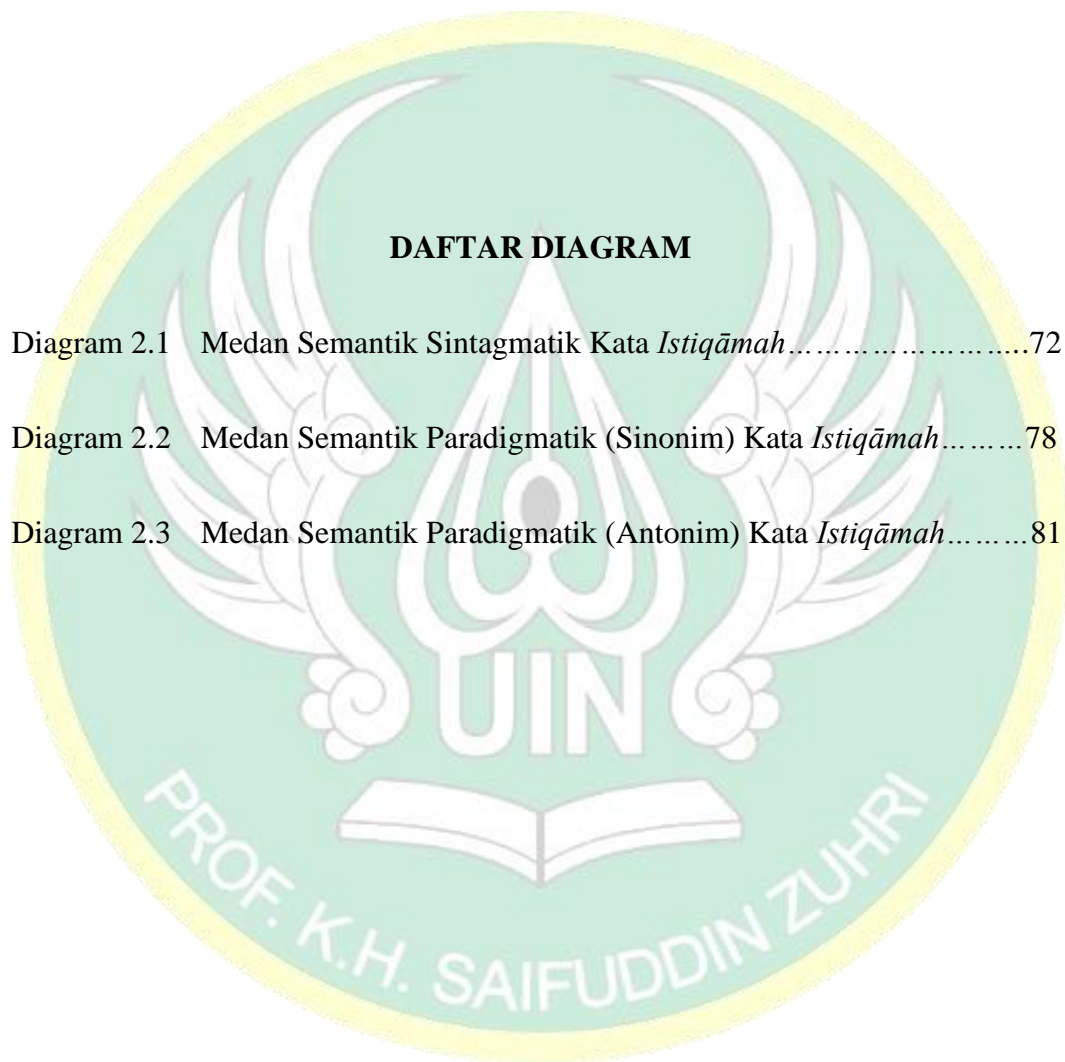
2. Analisis Paradigmatik	73
a. Sinonim	73
b. Antonim	78
C. Aspek Sinkronik dan Diakronik.....	81
1. Pra-Qur'anik.....	81
2. Qur'anik	82
3. Pasca-Qur'anik.....	85
a. Tafsir Klasik	85
b. Tafsir Pertengahan.....	86
c. Tafsir Modern-Kontemporer	87
D. <i>Weltanschauung</i>	89
E. Kontekstualisasi Pembacaan Semantik Izutsu Terhadap Kata <i>Istiqāmah</i> dalam Al-Qur'an	91
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Ayat-ayat <i>Istiqāmah</i> dalam Al-Qur'an Berdasarkan Jenis Kata...36
Tabel 1.2	Ayat-ayat <i>Istiqāmah</i> dalam Al-Qur'an Berdasarkan Urutan Turunnya.....51

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1	Medan Semantik Sintagmatik Kata <i>Istiqāmah</i>72
Diagram 2.2	Medan Semantik Paradigmatik (Sinonim) Kata <i>Istiqāmah</i>78
Diagram 2.3	Medan Semantik Paradigmatik (Antonim) Kata <i>Istiqāmah</i>81



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat Penelitian
 - a. Blangko Bimbingan Skripsi
 - b. Rekomendasi Munaqosyah
2. Sertifikat-sertifikat
 - a. Sertifikat BTA/ PPI
 - b. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN
 - g. Sertifikat PBAK



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang lelaki keturunan India lahir dan besar di Mesir. Ia hidup dalam lingkungan yang berbasis politik. Rumahnya dijadikan sebagai markas pertemuan dan pusat informasi kaum elit pemerintah. Semasa muda, ia menyelesaikan pendidikan dan melawat dari satu tempat ke tempat lain, dari satu negara ke negara yang lain. Inggris, Swiss, Italia merupakan beberapa negara yang pernah dikunjunginya. Pada akhirnya ia kembali ke negara asalnya untuk kemudian mengabdikan pada sebuah aliansi yang bergerak memperjuangkan Islam di Mesir. Gerakan itu dikenal dengan *Ikhwanul Muslimin*. Namun, dalam perkembangannya, gerakan tersebut ditengarai bermaksud ingin menggulingkan pemerintah. Sehingga Gamal Abdul Nasser sebagai presiden saat itu, menangkapnya bersama orang-orang penting dalam gerakan ikhwanul muslimin. Mereka dipenjara, bahkan sampai ia mendapatkan hukuman mati. Ia adalah Sayyid Qutb. Seorang aktivis muslim dari Mesir yang mencoba melakukan pergerakan untuk membumikan Islam di negaranya. Sayyid Qutb bukan sekadar aktivis, tetapi ia juga merupakan penulis aktif. Ia menulis kitab tafsir al-Qur'an yang kelak menjadi mahakaryanya yang dinamai *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Tafsir tersebut ditulisnya dalam kurun waktu 1952-1962 (Chirzin, 2001: 134). Ia bahkan merevisi ketiga belas juz pertama tafsirnya selama penahanan. Penjara tidak menjadikannya luntur

dan habis. Sayyid Qutb justru menjadikan sel tempat yang ia tinggali sebagai tempat untuk merenung sampai melahirkan karya tafsirnya yang menomental.

Di Indonesia, putera bangsa yang berasal dari Minangkabau memiliki kisah yang mirip tentang perjuangannya menulis kitab Tafsir. Ia adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan Hamka. Singkat cerita, Hamka tinggal di Jakarta pada tahun 1965. Ia telah menjadi tokoh muslim di Indonesia, yang terkenal dalam organisasi Muhammadiyah. Di tempat tinggalnya, Hamka mendirikan sebuah masjid yang diberi nama Al-Azhar. Masjid itu menjadi tempat disyirkannya tafsir Al-Qur'an. Di samping itu, dengan adanya Majalah Gema Islam, menjadikan kajian tafsir di Masjid Al-Azhar semakin cepat tersebar luas ke seluruh pelosok negeri. Pada tanggal 27 Januari 1964, sesuatu yang tak terduga terjadi. Empat orang polisi dengan berpakaian ala preman mendatangi Hamka dan menangkapnya dengan tuduhan bahwa ia mengadakan rapat gelap untuk membunuh Menteri Agama RI KH. Saifuddin Zuhri dan menghasut mahasiswa dalam perkuliahan untuk meneruskan perjuangan tokoh tokoh pemberontakan G 30 SPKI . Namun, dengan adanya peristiwa tersebut, Hamka justru bersyukur dengan mengatakan bahwa penahanannya menjadi hikmah terbesar yang membuatnya bisa menyelesaikan Tafsir Al-Azhar (Musyarif, 2019: 26-27).

Setelah menyelami kedua tokoh muslim di atas, penulis akan membawa kembali pada kisah yang kali ini dari orang orang non-muslim. Seorang pilot Angkatan Laut Amerika Serikat di suatu masa tengah dalam misi perang melawan musuh. Ia menyelesaikan 150 misi penerbangan di atas wilayah

Vietnam Utara. Pada tanggal 9 September 1965, pesawatnya tertembak dan jatuh. Sebelum pesawat menyentuh tanah, pilot itu mampu keluar dan menyelamatkan diri menggunakan parasut. Sang pilot kemudian memasuki wilayah musuh dan pada suatu saat, ia ditangkap. Tentara musuh memukul dan mengeroyok habis-habisan sampai kakinya pincang. Lebih dari 4 tahun sang pilot ditahan dalam sel isolasi sebagai tawanan perang. Setelah bertahun-tahun mengalami penderitaan, sang pilot kemudian dibebaskan dan kembali ke Amerika Serikat. Pilot itu adalah *Vice Admiral* James Stockdale. Berangkat dari pengalamannya semasa ditawan, Stockdale menulis esai yang berjudul *Courage Under Fire: Testing Epictetus's Doctrines in a Laboratory of Human Behavior*¹.

Sementara itu, Viktor Frankl, seorang psikiater Austria ditangkap oleh tentara Nazi Jerman pada masa Perang Dunia II. Ia bersama keluarganya dikirim ke *ghetto*², sebelum akhirnya dipindahkan lagi ke kamp konsentrasi³. Ayahnya meninggal disana, lalu ibu, saudara laki-laki dan istrinya dibunuh di tempat yang sama. Dengan kenyataan pahit itu, Frankl tetap aktif mengajar dan memberikan layanan kesehatan di kamp konsentrasi. Sampai kemudian perang dunia usai, Frankl menulis buku berdasarkan pengalamannya selama di kamp

¹ Buku ini mengisahkan pengalaman stockdale bagaimana ia bertahan dalam situasi yang tidak diinginkan. Seorang stockdale yang berusaha keras mempertahankan hidupnya, mencoba untuk terus *fighting* dengan kenyataan hidupnya yang begitu pahit.

² Istilah untuk menyebutkan tempat tinggal kaum yahudi. Tempat ini tertutup, kumuh, dan terpisah dari kota. *Ghetto* sering dikaitkan dengan lambang diskriminasi terhadap kaum yahudi. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Ghetto>. Diakses pada Minggu, 30 Januari 2022 pukul 13.53 WIB.

³ Sebuah tempat yang digunakan untuk menahan para tawanan politik dan orang-orang yang menentang rezim. Kamp konsentrasi dibangun Jerman Nazi dengan tokohnya yang populer; Adolf Hitler. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Kamp_konsentrasi_Nazi. Diakses pada Minggu, 30 Januari 2022 pukul 13.53 WIB.

konsentrasi dengan judul *Man's Search for Meaning*⁴ (Manampiring, 2021: 47-48).

Kisah Stockdale dan Frankl menggambarkan tentang penderitaan yang menimpa hidup. Keduanya mengalami masa-masa pelik yang kemudian berhasil dilewati dengan baik. Sebagai hasilnya, baik Stockdale maupun Frankl, mendapatkan pelajaran penting dalam hidupnya. Stockdale menemukan cara ia menyikapi penderitaan, berani menghadapi kenyataan. Frankl menemukan makna hidup yang kemudian dituangkan dalam bukunya *Man's Search for Meaning*. Hidup memang kadang pahit, tapi tidak selamanya demikian. Ada masa-masa indah yang menunggu di depan. Ketika masa-masa pahit itu terlampaui, sebagaimana kisah di atas, hidup menjanjikan ganjaran setimpal atas perjuangan yang telah dilakukan.

Keempat kisah di atas memberikan pelajaran bahwa orang-orang yang kelak memiliki pengaruh yang besar, karya monumental, memiliki proses yang tidak biasa saja. Ada jalan-jalan panjang, berliku, naik turun yang harus dilalui. Untuk melalui jalan tersebut diperlukan sikap keteguhan hati dan konsisten atas apa yang diyakini. Memegang teguh *goal* yang ingin dicapai. Dan sejatinya, setiap manusia akan mengalami fase-fase yang mungkin tidak pernah diinginkan olehnya. Pada masa itu, manusia memiliki kesempatan untuk tetap berjuang, atau memilih menyerah dengan keadaan. Ada begitu banyak tantangan dalam hidup, tetapi tantangan itu justru membuat manusia lebih kuat

⁴ Kelak bukunya menjadi salah satu buku psikologi populer sepanjang masa dengan salah satu teori dasar Frankl mengenai *Logotherapy*.

dan bila waktunya telah tiba, ia akan mendapatkan apa yang disebut dengan *meaning in life* (makna hidup). Makna hidup adalah konsep yang penting untuk memahami bagaimana seseorang mengatasi tantangan kehidupan dan memaksimalkan potensi uniknya (Fridayanti, 2013: 189). Poin penting dalam hidup bukan terletak pada seberapa berat masalah yang harus diselesaikan atau seberapa banyak tantangan yang harus dihadapi melainkan pada, *Bagaimana menyelesaikan masalah itu? Bagaimana menghadapi tantangan itu?* Atau seperti pertanyaan Manson (Manson, 2018: 81), *Bagaimana saya menghentikan penderitaan?*. Stockdale dan Frankl adalah contoh bagaimana keduanya berfokus pada proses, bagaimana mereka bertahan hidup dalam penderitaan, dan disaat waktunya tiba, melalui perjuangan yang terus menerus, hidup memberikan jawaban dengan pelajaran penting yang tidak diberikan kepada semua orang.

Selain berfokus pada proses dengan menjawab pertanyaan *bagaimana*, poin yang juga tidak kalah penting adalah bahwa di dalam setiap kesuksesan ada perjuangan keras yang harus dilalui. Ada masa-masa yang penuh dengan keseriusan, keteguhan kegigihan, konsistensi dan berbagai aspek motivasional lainnya yang seiring berjalannya waktu membuat seseorang terus bertahan sampai pada akhirnya tiba di titik puncak. James Clear (Clear, 2018: 24). dalam hal ini memberikan gambaran melalui perumpamaan balok es. Balok es sudah selayaknya berada di ruang dingin. Pada temperatur udara minus 3,5 derajat celcius, balok es masih tetap sama. Tidak berubah, masih menjadi balok es. Ruangan mulai menghangat menjadi minus 3 derajat. Terus menghangat

menjadi minus 2,5 derajat, 2 derajat. Balok es masih belum berubah, belum meleleh. Minus 1,5, 1,0, 0,5 hingga pada titik 0 derajat perlahan balok es itu pun mencair. Orang-orang pada umumnya hanya melihat pada posisi 0 derajat celcius. Penonton hanya melihat bagaimana Usain Bolt meraih juara olimpiade lari dalam perlombaan. Sedikit yang mengetahui bahwa sebelum ia meraih juara ada titik panjang yang harus dilewati oleh Bolt sampai kemudian dalam gambaran balok es itu berada di titik 0 derajat celcius. Ada latihan panjang yang membawa Bolt menjadi pelari tercepat pada saat itu. Banyak orang menyerah di titik 2 derajat atau bahkan masih jauh dari titik 0 derajat.

Seorang tukang gali sumur misalnya, ia mengalami masa-masa sulit untuk menggali tanah sedalam mungkin sampai menemukan titik air yang memancar. Pada awalnya, diperlukan energi yang kuat dan terus menerus untuk menggali. Tapi ketika sampai pada kedalaman tertentu satu percik saja air memancar, kelelahan dan perjuangan terbayarkan. Selanjutnya perjuangan jauh lebih mudah untuk menjadikan air terkumpul dan bermuara menjadi sumber air. Inilah yang disebut dengan perjuangan. Dalam berjuang meraih cita-cita dan harapan, menggapai kebahagiaan hidup, dibutuhkan kegigihan, keteguhan, konsistensi, berupaya terus menerus sampai apa yang diinginkan terpenuhi. Sikap ini membawa Sayyid Qutb, Hamka, Stockdale dan Frankl menemukan tujuannya. Sikap ini pula yang mengantar seorang tukang gali sumur menemukan sumber air yang dapat dimanfaatkan dalam hidupnya. Dalam Islam, sikap ini dikenal dengan istilah *istiqāmah*.

Secara etimologi kata *istiqāmah* berasal dari kata *qāma* (*qawama*) yang berarti berdiri. Kata *qāma* memiliki jama' *qiyām* yang menurut Al-Asfahani (2017: 247) dapat memiliki tiga macam makna; *Pertama*, berdiri secara fisik, baik karena terpaksa maupun atas kehendak sendiri, *Kedua*, *qiyām li al-Syai'* yang artinya memperhatikan dan menjaga sesuatu, dan yang *Ketiga*, kata *qiyām* yang bermakna hendak melakukan sesuatu. Selanjutnya, kata *istiqāmah* berasal dari bahasa arab *istiqāma-yastaqīmu-istiqāmah*, yang memiliki arti tegak lurus. Alif merupakan salah satu contoh gambaran *istiqāmah*. Secara terminologi *istiqāmah* bermakna kuat dan teguh pendirian, selalu konsekuen. Dalam arti yang lebih luas, *istiqāmah* merupakan sikap teguh dalam pendirian, ketetapan hati untuk selalu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan baik, tekun dan terus menerus berupaya meraih cita-citanya.

Istiqāmah merupakan salah satu sikap yang penting dalam kehidupan. *Istiqāmah* dapat diimplementasikan dalam segala bidang, mulai dari ekonomi, politik, sosial, spriritual dan sebagainya. Sikap *istiqāmah* menjadi penting ketika dihadapkan dengan kehidupan yang pada kenyataannya tidak semudah yang dibayangkan. Untuk meraih kebahagiaan hidup, diperlukan perjuangan agar mendapatkan kesuksesan sebagaimana yang diharapkan. Setiap perjuangan memaksa seseorang untuk menghadapi segala rintangan dan penderitaan yang menghadang. Dan sikap *istiqāmah* adalah satu dari sekian senjata yang perlu digunakan untuk mengarungi bahtera kehidupan. Al-Qur'an bahkan menjanjikan bagi orang-orang yang *istiqāmah* kelak mendapatkan

kebahagiaan berupa surga, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah ﷻ dalam QS. Fussilat [41]: 30-31

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ
فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ﴿٣١﴾

30. “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

31. “Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya (surga) kamu akan memperoleh apa yang kamu sukai dan apa yang kamu minta.”

Alasan di atas menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang *istiqāmah*. Penulis perlu mengungkapkan bahwa tidak sedikit memang para pengkaji yang memiliki ketertarikan yang sama untuk menelaah kata *istiqāmah*. Namun, pada umumnya kajian tentang *istiqāmah* masih berkuat seputar pandangan para mufassir yang menjelaskan makna ayat-ayat *istiqāmah* dalam Al-Qur’an. Para peneliti sebelumnya mencoba menggali kata *istiqāmah* berdasarkan sumber-sumber dari kitab tafsir yang dikaji. Sejauh ini, belum ada yang meneliti kata *istiqāmah* dengan paradigma linguistik. Kesenjangan ini mengantarkan penulis untuk mencoba meneliti kata *istiqāmah* dalam Al-

Qur'an dengan sudut pandang kata itu sendiri⁵, bagaimana Al-Qur'an menginterpretasikan konsep-konsepnya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri (Izutsu, 1993: 3) atau seperti yang dikatakan Syamsuddin (2017: 140), bagaimana membiarkan teks yang ditafsirkan itu berbicara sendiri dan menyampaikan pesan tertentu.

Dalam penelitian ini, semantik digunakan sebagai alat untuk menelaah kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an. Dalam pandangan izutsu (1997: 3), semantik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji secara analitis istilah atau kata kunci suatu bahasa untuk menemukan suatu pandangan dunia (*weltanschauung*) serta konsep dan penafsiran yang melingkupinya. Jadi dalam satu segmen atau segmen-segmen kesejarahan tertentu sebuah bahasa, ada kata kunci yang memegang peran dominan di antara kata-kata yang lain. Kata kunci ini dikaji untuk mendapatkan maknanya sehingga melahirkan konsep tertentu mengenai yang telah menjadi kultur sebuah bangsa (Hamidi, 2010: 61). *Weltanschauung* atau pandangan dunia mengenai sebuah kata atau teks dapat diketahui dengan studi atas apa yang ada di dalam teks, dan sesuatu yang melingkupi teks (Syamsuddin, 2017: 87).

Pertemuan antara kata *istiqāmah* sebagai salah satu kata dalam Al-Qur'an yang menggunakan bahasa arab dengan semantik sebagai salah satu alat analisis bahasa guna mengungkapkan makna membawa penulis tertarik

⁵ Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa arab yang terdiri dari berbagai kata. Kata sebagai objek yang dikaji dalam ranah linguistik sebagai teks yang akan dicari maknanya. Yang berarti bahwa pendekatan dalam menafsirkan kata *istiqāmah* dalam penelitian ini adalah melalui sisi kebahasaan.

untuk meneliti lebih jauh ada apa dibalik kata *istiqāmah* dan bagaimana *weltanschauung*-nya. Ada hubungan erat antara metodologi semantik dan pemahaman terhadap Al-Qur'an serta sumbangsuhnya terhadap pengembangan pemikiran Islam secara umum (Sahidah, 2018: 185). Oleh karena itu, semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu dipilih penulis sebagai pisau analisis dalam penelitian ini yang kemudian diberi judul *Istiqāmah dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna dasar dan relasional kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana aspek sinkronik dan diakronik kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an?
3. Apa *weltanschauung* kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna dasar dan relasional kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan aspek sinkronik dan diakronik kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mendeskripsikan *weltanschauung* kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini

memberikan beberapa manfaat di antaranya; *Pertama*, memberikan gambaran dan pengetahuan tentang makna dasar dan makna relasional kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an. *Kedua*, memberikan gambaran dan pengetahuan tentang aspek sinkronik dan diakronik kata *istiqāmah* dalam al-Qur'an. *Ketiga*, memberikan gambaran dan pengetahuan tentang *weltanschauung* kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan bahan perbandingan bagi penelitian yang serupa ataupun berkaitan. Memberikan sumbangsih pemahaman dan wawasan tentang makna istiqamah yang dapat menjadi khazanah keilmuan di bidang tafsir serta dapat menjadi acuan dalam praktik untuk meraih kemenangan dengan kunci istiqamah.

Secara umum, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan tentang semantik al-Qur'an khususnya pada teori-teori yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Serta memperluas kajian tentang makna kata *istiqāmah* di dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Buah karya pemikiran Izutsu begitu berpengaruh dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an. Gagasannya dalam mengulik isi kandungan Al-Qur'an melalui sisi kebahasaan menjadi sebuah topik kajian yang di kemudian hari banyak diteliti oleh para pemerhati Al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis menemukan berbagai karya penelitian yang mengangkat tema-tema dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Izutsu.

Pada kajian mengenai konsep, terdapat beberapa karya skripsi yang menguraikan konsep tertentu dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, di antaranya;

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Putri Sahara dengan judul *Konsep Khusyu' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Sebagaimana tertuang dalam judul, skripsi ini menggunakan teori Izutsu untuk membahas konsep khusyu' dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna dasar khusyu' adalah tunduk, merendahkan diri. Sedangkan makna relasionalnya yaitu merendahkan diri, tertunduk dan takut (Sahara, 2019: I).

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Asep Muhamad Pajarudin dengan judul *Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna dan konsep kata munafiq dalam al-Qur'an. Dengan analisis semantik izutsu, Pajarudin menyimpulkan bahwa kata munafiq dalam al-Qur'an berposisi sebagai subjek dan objek. Orang-orang munafik disejajarkan dengan kafir, musyrik, mujrif, dan fasik (Pajarudin, 2018: V).

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Mhd. Hidayatullah dengan judul *Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pernyataan di media sosial yang mengaitkan bencana dengan azab, serta fenomena kata azab yang digunakan sebagai alat politisasi agama. Dengan meminjam teori Izutsu, Hidayatullah menemukan bahwa kata azab memiliki makna *dasar siksaan, hukuman, atau kesulitan*. Lalu

makna relasionalnya berhubungan dengan *mendustakan, durhaka, diatakuti, menyalib, berpaling, tidak pandai bersyukur, dzalim dan datang* (Hidayatullah, 2020: I).

Penelitian di atas berusaha mengungkapkan makna dari masing-masing topik kajian yang diteliti dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Tentu masih banyak kajian semantik Izutsu dalam ranah tafsir maupun studi ulumul qur'an, tetapi dalam hal ini penulis hanya mengambil tiga karya di atas sebagai salah satu tinjauan pustaka atas karya-karya sebelumnya. Sebab pada umumnya penelitian yang menggunakan semantik Izutsu sebagai basis analisis memiliki model yang sama, hanya saja topik yang dianalisis berbeda.

Selanjutnya pada pembahasan mengenai *istiqāmah* telah banyak para peneliti yang menggali maknanya di dalam al-Qur'an di antaranya;

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Hafizuddin bin Sham Shul Bahri dengan judul *Istiqāmah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Nur Al-Ihsan*. Penelitian ini berusaha mengkomparasikan makna *istiqāmah* menurut Tafsir Sayid Qutb dengan Tafsir Muhamamad Said. Peneliti menyimpulkan bahwa keduanya sama-sama menafsirkan *istiqāmah* sebagai sikap keteguhan dan ketetapan dalam meng-Esa-kan Allah ﷻ. adapun perbedaannya terletak pada pandangan Sayid Qutb yang menyatakan bahwa *Istiqāmah* mewujudkan unsur pengendalian emosi kemanusiaan yang dapat berubah-ubah setiap saat dan hilangnya rasa takut kepada selain Allah ﷻ. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada uraian tafsir di mana menurut Bahri, Tafsir Sayid Qutb lebih memiliki uraian yang panjang,

teratur dan sistematis sedangkan Tafsir Muhammad Said cenderung lebih sedikit dan kurang sistematis (Bahri, 2019: XIII).

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Aldi Lesmana dengan judul *Penafsiran Ayat-ayat Istiqāmah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Lathaif Al-Isyarat*. Sebagaimana penelitian sebelumnya, skripsi ini juga merupakan studi komparatif terhadap makna kata *Istiqāmah*, namun dalam penelitian ini, Aldi menggunakan Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Lathaif al-Isyarat. Peneliti mengungkapkan bahwa Al-Jailany memahami *istiqāmah* lebih kepada aspek aqidah dan akhlak, sedangkan al-Qushairi lebih kepada aspek lafadz yang dijelaskan secara luas (Lesmana, 2018).

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Feri Fatul Istikomah dengan judul *Makna Istiqāmah dalam Al-Qur'an: Kajian terhadap Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Imam Al-Maraghi, Buya Hamka*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kata *istiqāmah* mengandung penertian yang luas. *Istiqāmah* merupakan bentuk sikap berdiri di hadapan Allah ﷻ di atas hakikan kebenaran dan memenuhi janji. Sikap *istiqāmah* dilandasi dengan niat hati, ucapan dan perbuatan (Istikomah, 2015: XII).

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Husni S. dengan judul *Istiqamah Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tematik*. Penelitian ini memiliki tiga permasalahan pokok, yakni 1). Bagaimana *Istiqāmah* dalam Al-Qur'an, 2). Bagaimana bentuk-bentuk *Istiqāmah* yang harus ditanamkan dan dijaga dalam hati, dan 3). Bagaimana *Istiqāmah* dalam pandangan ahli tafsir. Istikomah mengungkapkan bahwa *Istiqāmah* yaitu suatu bentuk perbuatan mengikuti

pedoman hidup (Al-Qur'an) dengan sebaik-baiknya. Husni mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk *istiqāmah* yang harus dijaga yakni; *Istiqāmah* dalam hati (taat kepada Allah ﷻ), *Istiqāmah* berakidah, *Istiqāmah* lisan serta *Istiqāmah* dalam perbuatan dan perjuangan. Dalam pandangan ahli tafsir, *istiqāmah* menuntut seseorang agar lurus dalam ketaatan kepada Allah ﷻ, baik dari sisi keyakinan, perkataan maupun perbuatan (Husni, 2017: 4).

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Amir Arsyad bin Jumadi dengan judul *Istiqāmah dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Al-Maraghi*. Penelitian ini berfokus pada konsep *istiqāmah* dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif Al-Maraghi. Jumadi menyimpulkan bahwa menurut Al-Maraghi, ciri-ciri orang yang *istiqāmah* di antaranya; beriman kepada Allah ﷻ secara teguh dan tidak musyrik, beriman kepada al-Qur'an dan kitab Samawi serta menjalankan aturannya, beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ, memohon ampun dan bertaubat, menepati janji, keberanian, dan beramal soleh (Jumadi, 2017: II).

Kelima karya terakhir menunjukkan adanya kajian terdahulu mengenai *istiqamah* yang pada umumnya ditinjau dari pandangan para mufassir. Para peneliti berusaha menggali berbagai makna *istiqāmah* dengan mengacu pada karya tafsir tertentu. Penelitian semacam ini menggunakan metode-metode seperti tematik, di mana peneliti membahas topik atau tema tertentu dan komparatif, yaitu dengan membandingkan satu karya tafsir dengan tafsir yang lain. Sejauh kajian penulis, belum ada peneliti sebelumnya yang menganalisis kata *istiqāmah* menggunakan teori Izutsu. sehingga dalam penelitian ini, penulis menjadikan kesempatan ini untuk melakukan sebuah kajian pada kata

istiqāmah sebagaimana beberapa karya di atas, namun dalam menganalisis, penulis menggunakan teori semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu.

F. Kerangka Teori

Dalam melakukan analisis kata *istiqāmah*, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Menurut Izutsu (1997: 2), secara etimologis, semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna, bahkan dalam pengertian luas, bukan sekadar makna sebagai objek semantik tetapi apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna. Izutsu berpendapat bahwa semantik adalah suatu kajian yang dilakukan dengan cara menganalisis kata atau istilah kunci (*keyword*) dengan sudut pandang tertentu untuk mendapatkan konsep *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berbicara atau berfikir, tetapi lebih penting lagi yaitu konseptualisasi dan tafsir atas dunia yang melingkupinya (Izutsu, 1997: 3).

Melalui pemikirannya, Izutsu menawarkan sebuah langkah strategis untuk menggali makna dari kata kunci dalam Al-Qur'an, yaitu;

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Setiap kata, menurut Izutsu, secara individual memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang senantiasa melekat pada kata itu di manapun kata itu berada bahkan meski diluar konteks al-Qur'an. Bagaimana pun kata itu digunakan dan di manapun kata itu diletakkan selalu mempunyai unsur semantik. Inilah yang dimaksud dengan makna

dasar, yaitu makna yang selalu terbawa di manapun kata itu berada (Izutsu, 1997: 11-12).

Sedangkan makna relasional yaitu sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi dan bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam suatu sistem (Izutsu, 1997: 12).

Dalam menelusuri makna relasional, alternatif yang dilakukan adalah dengan analisa sintagmatik dan paradigmatis. Analisis Sintagmatik merupakan analisis yang dilakukan dengan cara memperhatikan kata yang berada di sekelilingnya (Syamsuddin, 2017: 73), baik yang sebelum maupun sesudahnya. Sedangkan analisa Paradigmatik merupakan analisis yang dilakukan dengan mengkompromikan kata tertentu dengan kata lain yang memiliki makna yang sama atau mirip (sinonimitas) ataupun berlawanan (antonimitas) (Ngaisah, 2015: 14).

2. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik adalah sudut pandang masa di mana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis (Izutsu, 1997: 33). Jadi aspek ini merupakan aspek bahasa yang selalu tetap, tidak berubah (Syamsuddin, 2017: 72). Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan unsur waktu. Jadi dalam aspek diakronik, suatu kata tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri (Izutsu, 1997: 32). Pada aspek ini, Izutsu

membaginya ke dalam tiga fase, yaitu *Pra Qur'anik*, *Qur'anik* dan *Pasca Qur'anik* (Izutsu, 1997: 35).

3. *Weltanschauung*

Weltanschauung adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarah saat itu dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal menjadi kata-kata kunci bahasa itu (Izutsu, 1997: 17). Jadi pendekatan semantik izutsu memiliki tujuan untuk mencapai lebih dari sekadar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh untuk mengungkapkan pengalaman kebudayaan. Analisis ini kemudian akan mencapai suatu rekonstruksi keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang benar-benar ada.

Melalui penelitian ini, kata *istiqāmah* akan ditelaah untuk mendapatkan makna dasar dan relasionalnya. Kemudian dilanjutkan dengan menelusuri aspek sinkronik dan diakronik untuk mengetahui bagaimana perkembangan makna *istiqāmah* dari masa pra qur'anik sampai pasca qur'anik. Analisis makna sampai dengan penelusuran konteks historis akan menjadi data penting yang mengantarkan penulis untuk memahami sebuah konsep yang disebut dengan *weltanschauung* dari kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang ditempuh secara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013: 2). Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolahnya menjadi bahan penelitian (Zed, 2008: 3).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, di mana penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah (Gunawan, 2013: 80).

Melalui penelitian ini, penulis berusaha mengkaji kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an secara mendalam dengan meneelusuri berbagai literatur dalam studi kepustakaan.

2. Sumber Data

Dalam instrumen pengumpulan data, terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer atau disebut juga data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data primer menjadi sumber utama informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang

diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya (Azwar, 1998: 91).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an berikut kitab-kitab tafsir, kamus, serta ensiklopedi atau kitab indeks al-Qur'an yang membahas tentang *istiqāmah*. Sedangkan sumber sekunder berupa literatur terdahulu yang meliputi artikel, jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi yang membahas tentang *istiqāmah* dalam Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Kata dokumen berasal dari bahasa latin *docere* yang berarti mengajar (Gunawan, 2013: 175). Menurut Sugiyono (2013: 240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi yang dimaksud teknik dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian untuk mendapatkan informasi yang nantinya akan dianalisis dan diteliti guna mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian.

Dalam hal ini, dokumen yang diteliti adalah Al-Qur'an, sebagai objek utama yang akan dikaji yakni ayat-ayat tentang *istiqāmah*. Kemudian untuk mendukung penelitian, penulis juga menelusuri karya-karya tafsir, kamus-kamus bahasa Arab, buku-buku, artikel dan referensi lainnya yang membahas tentang *istiqāmah*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis, penulis menggunakan metode analitis-deskriptif. Dengan menggunakan teknik deskriptif, penelitian ini berusaha menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Azwar, 1998: 6). Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut (Surakhmad, 1982: 139). Jadi penelitian ini berusaha menguraikan kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an, kemudian dilakukan analisis melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Secara lebih terstruktur, berikut ini penulis uraikan langkah-langkah penelitian yang dilakukan;

1. Mengumpulkan ayat-ayat tentang *Istiqāmah* dalam Al-Qur'an, kemudian melakukan klasifikasi berdasarkan jenis atau bentuk kata, *Makkiyy-Madaniyy* (urutan dan tempat turunnya ayat) serta menelusuri *Asbāb al-Nuzul* (sebab-sebab turun) dari ayat-ayat tersebut. Klasifikasi tersebut akan menjadi data yang penting yang akan di analisis pada langkah selanjutnya.
2. Menganalisis kata *Istiqāmah* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Analisis ini dilakukan untuk menemukan makna dasar dan makna relasional, aspek sinkronik dan diakronik serta *weltanschauung* dari kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan uraian yang utuh dan sistematis, penelitian ini disusun dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut;

Bab I: Pendahuluan. Pembahasan awal dalam bab ini adalah latar belakang masalah. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Telaah Pustaka dan landasan teori menjadi bagian penting untuk mendeskripsikan penelitian terdahulu serta teori yang digunakan dalam meneliti. Dalam bab ini pula diuraikan metode penelitian dan sistematika pembahasan untuk mengetahui arah dan susunan penelitian.

Bab II: Semantik Toshihiko Izutsu. Dalam bab ini, akan dibahas mengenai semantik secara umum, kemudian pembahasan tentang Toshihiko Izutsu, mulai dari biografi, riwayat pendidikan, latar belakang pemikiran, karya serta teori-teori yang dikembangkan khususnya pada kajian semantik untuk memahami Al-Qur'an. Sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pengaruhnya dalam khazanah tafsir Al-Qur'an.

Bab III: *Istiqāmah* dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an tentang *Istiqāmah* ditelusuri dan diklasifikasi dalam bab ini. Bab ini nantinya akan menjadi pokok bahasan yang akan dianalisis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu pada bab selanjutnya.

Bab IV: Analisis Semantik Kata *istiqāmah*. Analisis kata *istiqāmah* dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu akan diuraikan dalam bab ini.

Bab V: Penutup. Bab ini akan memaparkan kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Definisi dan Sejarah Perkembangan Semantik

Istilah semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics*, yang dalam bahasa Yunani disebut *sema* (nomina), dengan arti “tanda”, atau dari verba *samaino*, “menandai”, “berarti”⁶. Para pakar bahasa menggunakan beberapa istilah tersebut untuk mendefinisikan salah satu bagian ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna (Djajasudarma, 1993: 1). Segala hal yang berkaitan dengan makna, mulai dari apa yang dimaksud dengan makna, bagaimana wujud makna, apa saja jenis-jenis makna, apa saja hal-hal yang berkaitan dengan makna, apakah komponen makna, apakah makna berubah, mengapa makna berubah, apakah setiap kata hanya memiliki satu makna atau lebih, bagaimana cara memahami makna suatu kata, dan berbagai pertanyaan yang serupa dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik (Pateda, 2001: 2).

Secara historis, semantik sudah ada sejak abad ke-17 yang pada saat itu menggunakan istilah *semantic philosophy*. Pada tahun 1894, Organisasi Filologi Amerika (*American Philological Association*) memperkenalkan semantik melalui artikel dengan judul *Reflected Meaning: A Point in Semantics*. Bila ditelusuri lebih jauh, seorang ahli klasik bernama Reisig (1825) sebenarnya pernah mengungkapkan konsep tentang tata bahasa yang terdiri

⁶ Dalam bahasa Prancis disebut dengan *semantique*. Istilah itu diperkenalkan oleh tokoh bahasa M. Breal.

dari tiga unsur utama yakni, etimologi; membahas asal-usul kata serta perubahan bentuk dan maknanya, sintaksis; tata kalimat, dan semasiologi, ilmu tanda (makna). Jadi, semantik pada saat itu terwakili dengan istilah semasiologi sebagaimana dikemukakan oleh Reisig. Ada tiga fase perkembangan semantik berdasarkan pemikiran Reisig (Djajasudarma, 1993: 1-2).

Fase Pertama, yakni setengah abad termasuk didalamnya masa studi yang dilakukan oleh Reisig, yang disebut dengan *Underground Period* atau *The Underground Period of Semantic* (Pateda, 2001: 3).

Fase Kedua, ditandai dengan lahirnya karya klasik Breal (1883) yang berbicara mengenai pandangannya tentang semantik sebagai ilmu murni historis (*historical semantics*) (Pateda, 2001: 4). Istilah semantik kemudian mulai populer ketika M. Breal menerbitkan karya yang berjudul *Essai de Semantique*. Breal menggunakan istilah *historical semantics* yang cenderung mempelajari semantik terkait dengan unsur-unsur diluar bahasa, seperti latar belakang perubahan makna, perubahan makna itu sendiri, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi dan sebagainya. Dalam karyanya yang lain "*Le Lois Intellectuelles du Langage*", Breal mengungkapkan semantik sebagai bidang baru dalam disiplin keilmuan.

Fase Ketiga merupakan masa perkembangan semantik yang ditandai dengan munculnya karya yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*. Karya tersebut ditulis oleh filolog

berkebangsaan Swedia Gustaf Stern (1931) yang melakukan kajian makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa yaitu bahasa Inggris.

B. Semantik Toshihiko Izutsu

1. Biografi Toshihiko Izutsu

Izutsu lahir di Tokyo, Jepang pada 4 Mei 1914 M. Ayahnya seorang pemimpin agama Zen-Buddha Jepang yang taat juga kaya. Meski hidup dalam keluarga yang berkecukupan, Izutsu dididik oleh ayahnya untuk senantiasa menjalankan ajaran-ajaran agamanya, bahkan tidak sekadar rutinitas, tetapi dilatih supaya memahami dan menghayati apa saja yang telah disampaikan oleh agama (Hamidi, 2010: 35).

Sang ayah bercita-cita agar kelak Izutsu menjadi seorang *Zazen*⁷. Namun, rupanya Izutsu seringkali jengkel dan jenuh dengan segala ritual yang diajarkan oleh ayahnya. Ia bahkan membenci doktrin-doktrin agama Zen yang kian membuat dirinya bosan. Dari sana lah Izutsu kemudian menghabiskan waktu dan mengerahkan pemikirannya untuk belajar bahasa asing sebagai bentuk pelariannya. Baginya, belajar bahasa asing membuat ia dapat melupakan segala hal yang berkaitan dengan Zen dalam kehidupannya (Hamidi, 2010: 36).

Memasuki dunia perkuliahan, awalnya Izutsu belajar di Fakultas Ekonomi Keio University. Namun, berawal dari kesungguhan Izutsu dalam belajar bahasa asing, Profesor Junzu Nishiwaki kemudian

⁷ Sebutan *Kyai* dalam agama Zen

menyarankan ia supaya lebih fokus mempelajari ilmu linguistik. Hal ini membuat Izutsu memutuskan untuk bermigrasi ke Fakultas Bahasa Inggris, yang sejak saat itu, Izutsu semakin serius mempelajari bahasa asing di antaranya bahasa Inggris, Arab, Rusia, Persia, Turki, India, Jerman, Prancis dan berbagai bahasa Eropa lainnya. Keseriusan dan ketekunannya mempelajari bahasa membuahkan hasil yang gemilang. Diusianya yang masih belia, 18 tahun, Izutsu dipercaya untuk mengajar bahasa Rusia di tempat ia sendiri belajar bahasa, Keio University. Pada tahun 1937, saat Izutsu berusia 23 tahun, ia berhasil mendapatkan gelar *Master of Art* (MA) atas pencapaiannya menyelesaikan studi Linguistik. Karir intelektualnya terus berlanjut, sembilan tahun kemudian, Izutsu diangkat menjadi dosen penuh. Empat tahun berselang, yakni di tahun 1950, Izutsu diangkat menjadi *Asisten Profesor* dan kemudian dikukuhkan menjadi *Profesor* di bidang Linguistik dan Oriental Study (Hamidi, 2010: 36-37).

Pada periode itu, Izutsu mulai mengarang studi Islam. Ia bersama dengan tokoh-tokoh di Jepang melakukan berbagai kegiatan edukasi dan pengembangan kajian dan penelitian Timur Tengah di antaranya; memberikan pengajaran dan pelatihan bahasa Arab dan keIslaman kepada pegawai dan intelektual muda Jepang dan mendirikan institusi-institusi

seperti “*Chuto Chosakai*”⁸, “*Nippon Oriento Gakkai*”⁹ (Hamidi, 2010: 38).

Memasuki tahun 1959, Keio University memberikan gelar doktor di bidang bahasa kepada Izutsu. Di tahun yang sama, *Rockefeller Found Fellowship*¹⁰ menerima Izutsu sebagai anggota selama dua tahun (1959-1961). Lembaga ini menjadi sarana bagi Izutsu untuk bereksplorasi ke negara-negara di Eropa, Arab dan negara-negara muslim lainnya. Pemikiran-pemikiran Izutsu tentang semantik al-Qur’an, bahasa Arab mulai melebarkan sayapnya selama ia melakukan kunjungan ke berbagai negara muslim. Di Mesir, misalnya, Izutsu mendapatkan kesempatan untuk menjadi anggota koresponden *The Academy of Arabic Language*¹¹ (Hamidi, 2010, p. 38).

Pada tahun ketiga pasca Izutsu diangkat menjadi doktor di bidang bahasa, Wilfred Cantwell Smith meminta Izutsu untuk menjadi *Visiting Profesor* di bidang *Islamic Studies* Mc.Gill University. Di sana lah awal pintu gerbang pertemanan Izutsu dengan Seyyed Hossein Nasr, yang sama-sama diundang sebagai *Visiting Profesor*, tetapi Nasr mengampu

⁸ Institusi di Jepang yang bergerak di bidang kajian dan penelitian Timur Tengah

⁹ Institusi di Jepang yang bergerak di bidang kajian dan penelitian masyarakat Muslim di Asia Timur dan Asia Tengah

¹⁰ Sebuah lembaga yang bergerak di bidang sosial dengan visi kesejahteraan umat manusia melalui pengembangan peluang Universal dan berkelanjutan. Lihat, <https://www.rockefellerfoundation.org>. diakses pada Senin, 12 September 2022 pukul 10.36 WIB.

¹¹ Sebuah akademi bahasa Arab yang bemarkas di Kairo, Mesir. Akedemi itu didirikan pada tahun 1932, yang kelak melahirkan karya berupa kamus Bahasa Arab *Al-Mu’jam Al-Kabir* dan *Al-Mu’jam Al-Wasit*. Lihat, https://en.wikipedia.org/wiki/Academy_of_the_Arabic_Language_in_Cairo#:~:text=The%20Academy%20of%20the%20Arabic,by%20Fuad%20I%20of%20Egypt. Diakses pada Senin, 12 September 2022 pukul 10.41 WIB.

ilmu Filsafat Mulla Sadra. Selama kurun waktu 13 tahun (1962-1974), Izutsu menghabiskan karir akademiknya di Mc.Gill University, menjadi Guru Besar dan aktif dalam berbagai seminar. Pada tahun 1975, atas permintaan sahabatnya, Seyyed Hossein Nasr, Izutsu memutuskan untuk meninggalkan Mc.Gill University. Izutsu menuju Iran, tepatnya di *Iranian Academy of Philosophy*, institusi yang baru saja didirikan oleh Seyyed Hossein Nasr. Ia menjadi profesor disana dengan menetap di Teharan sampai tahun 1978, saat meletusnya Revolusi Iran. Peristiwa itu menjadi akhir pengabdianya di Iran untuk kemudian memutuskan tinggal beberapa saat di Paris. Setelah itu, di tahun 1983, Izutsu kembali ke negara asalnya menjadi Profesor Emeritus di Keio University dan Akademi Jepang Nihon Gakushin. Ia mengabdikan hidupnya dengan menetap di Kamakura sampai akhir hayatnya, pada 7 Januari 1993 (Hamidi, 2010: 40).

2. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

a. Semantik Al-Qur'an

Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam, Al-Qur'an dapat didekati dengan cara pandang yang beragam, di antaranya dari sisi teologi, psikologi, sosiologi, tata bahasa, tafsir dan lain sebagainya (Izutsu, 1997: 1). Setiap cara pandang akan menghasilkan makna yang berbeda-beda. Meski objeknya sama, ayat yang dikaji sama, tetapi ketika pendekatan yang digunakan berbeda akan melahirkan makna yang juga berbeda. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan, bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang satu,

sumbernya satu, tetapi dapat digali dengan berbagai sudut pandang, atau dikatakan multitafsir.

Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab. Maka dalam hal ini, Al-Qur'an dapat digali interpretasinya dari sudut pandang kebahasaan atau linguistik. Urusan makna, linguistik memiliki disiplin ilmu tersendiri khusus membahas segala yang berkaitan dengan makna yaitu semantik. Secara metodologis, Izutsu (1997: 2), mencoba menawarkan cara pandang baru dalam upaya mengkaji Al-Qur'an dari sisi semantik.

Izutsu memiliki pandangan tersendiri mengenai semantik. Menurutnya, dalam suatu bahasa ada istilah-istilah atau kosakata kunci. Istilah kunci ini dianalisis dengan tujuan untuk mendapatkan konsep mengenai pandangan dunia dari masyarakat penutur bahasa itu atau yang oleh Izutsu disebut dengan *weltanschauung*. Di mana bahasa itu bukan sekadar alat bicara dan berpikir, tetapi ada sebuah konsep dan penafsiran yang mengelilinginya (Izutsu, 1997: 3). Semantik Izutsu ini tidak hanya berusaha memahami makna, tetapi juga budaya yang terkandung didalamnya (Sahidah, 2018: 193). Ringkasnya, dalam sebuah kata itu terdapat suatu cerita, budaya, atau sejarah yang menjadikan kata itu lahir. Kata itu mewakili seluruh konsep pandangan masyarakat mengenai suatu hal.

Ketika disandingkan dengan Al-Qur'an, semantik dipahami sebagai alat analisis, kerangka metodologis terhadap konsep-konsep

pokok, yang memiliki peran penting dalam visi Qur'ani terhadap alam semesta. Jadi semantik Al-Qur'an masuk ke dalam pengertian *weltanschauung* Al-Qur'an, atau pandangan dunia qur'ani, yaitu visi qur'ani tentang alam semesta. Berdasarkan definisi tersebut, persoalan-persoalan yang dikaji dalam semantik Al-Qur'an adalah tentang bagaimana realitas alam semesta ini, sebagai dunia yang berwujud itu distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait antar satu sama lain menurut pandangan Al-Qur'an (Izutsu, 1997: 3). Pendekatan Izutsu ini berusaha menangkap pandangan dunia Al-Qur'an atau perspektif Al-Qur'an, bagaimana pendapat Al-Qur'an tentang tema tertentu melalui analisis terhadap istilah-istilah kunci yang dipakai Al-Qur'an (Izutsu, 1997: xv).

b. Kata Kunci

Kata-kata dalam bentuk bahasa adalah suatu sistem jaringan yang rapat. Kata-kata itu tidak benar-benar bebas antar satu dengan lainnya; mereka saling berhubungan dengan cara yang rumit dan dengan arah yang beragam. Di dalam sistem ada pola utama yang memainkan peran penting dan dalam hal ini ditentukan oleh sejumlah kata-kata penting. Yang perlu jadi catatan adalah, tidak semua kata dalam sistem itu memiliki nilai yang sama, meskipun kata itu mungkin tampak penting ketika dilihat dari sudut pandang lain. Seperti kata *stone* yang berarti batu. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penutur bahasa Inggris, kata itu mungkin dianggap cukup penting.

Tetapi dalam karakterisasi pandangan dunia bahasa Inggris saat ini, kata *stone* terlihat tidak memiliki peran penting dan signifikan (Izutsu, 1997: 17).

Lalu kata *qirtās* yang memiliki makna kertas, juga demikian. Ketika dibandingkan dengan kata *syā'ir*, kata *qirtās* terlihat memiliki derajat yang tidak lebih penting, karena dalam beberapa kasus, Al-Qur'an sering menggunakan kata *syā'ir* yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bukanlah seorang penyair. Dan nilai penting kata *qirtās* akan terlihat jauh lebih kecil ketika dibandingkan dengan kata *nabī* itu sendiri. Jadi ada kata-kata yang memiliki peran penting dan sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia suatu bahasa, yang oleh Izutsu disebut dengan Istilah atau kata kunci. Pun demikian ketika berbicara mengenai Al-Qur'an, di dalamnya terdapat istilah-istilah kunci yang memberikan sumbangan penting terhadap karakterisasi sifat dasar pandangan Al-Qur'an tentang alam semesta. Di antaranya kata-kata; *Allāh*, *islām*, *īmān*, *kāfir*, *nabī*, *rasūl* dan lain sebagainya (Izutsu, 1997: 18).

c. Makna Dasar dan Makna Relasional

Setiap kata, menurut Izutsu, secara individual memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan dan selalu melekat pada kata itu, baik kata itu berada dalam Al-Qur'an, maupun diluar konteks Al-Qur'an. Kandungan unsur semantik ini tetap ada

pada kata itu, di manapun ia diletakkan, dan bagaimanapun ia digunakan. Izutsu mendefinisikan hal ini dengan istilah makna dasar.

Sebagai contoh, kata *kitāb* misalnya. Dalam konteks umum, makna dasar dari kata *kitāb* adalah 'buku' yang murni dan sederhana (Sahidah, 2018: 199). Dalam konteks Al-Qur'an, kata *kitāb* memperoleh makna yang sangat penting. Kata *kitāb* menunjukkan isyarat konsep religius yang sangat khusus yang dilingkupi cahaya kesucian; yakni wahyu berupa kalam Allah ﷻ. Artinya ketika kata *kitāb* yang secara umum memiliki makna dasar 'buku', ketika berada dalam sistem khusus, dan dalam posisi tertentu, dengan dukungan unsur semantik yang juga khusus akan melahirkan konsep-konsep baru dari adanya sistem tersebut.

Sistem itu kemudian mempengaruhi dan memodifikasi struktur makna dasar atau asli dari kata *kitāb*, seperti ketika digunakan dalam sistem konseptual Islam, diposisikan dengan kata-kata penting Al-Qur'an seperti, Allah, *wahy*, *tanzīl*, *nabī*, *ahl*. Kata *kitāb* bukan lagi bermakna buku, tetapi maknanya menjadi wahyu atau firman Allah ﷻ. Makna baru tersebut oleh Izutsu dinamakan dengan makna relasional. Bahwa yang dimaksud makna relasional adalah suatu (makna) yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna sebelumnya (makna dasar yang sudah ada) yang lahir disebabkan oleh adanya sistem khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda

dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut (Izutsu, 1997: 11-12).

Selanjutnya, penelusuran makna relasional dalam teori ini menggunakan dua model analisis; Sintagmatik dan Paradigmatik. Analisis sintagmatik adalah analisis untuk menemukan makna yang dilakukan dengan cara memperhatikan kata atau kalimat yang ada di depan dan dibelakang kata atau topik yang sedang dikaji. Sedangkan analisis paradigmatik adalah analisis yang dilakukan dengan cara mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau yang bertentangan (antonim). Melalui kedua cara di atas, akan didapatkan data tentang bagaimana suatu sistem semantik terbentuk, bagaimana hubungan antar unsur semantik yang ada, sehingga dihasilkan makna relasional dari suatu kata kunci atau topik tertentu (Hidayatullah, 2020: 38).

d. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Dalam ilmu linguistik modern, kosakata, menurut Izutsu dapat dilihat dari dua sudut pendirian metodologis; sinkronik dan diakronik. Secara etimologi, diakronik merupakan pandangan terhadap bahasa, yang *basic*-nya menitik beratkan pada unsur waktu. Kata-kata di dalam bahasa, ketika ditelusuri lebih jauh, memiliki sejarah perkembangan, mulai dari munculnya kata itu, tumbuh, berubah, bahkan hingga tak terpakai lagi. Melalui paradigma diakronik ini, kosakata merupakan sekumpulan kata yang lahir, tumbuh dan berubah

secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Dengan demikian, aspek diakronik pada kosakata berkaitan dengan dinamika suatu atau sekumpulan kata (dilihat secara vertikal) yang digunakan oleh masyarakat tertentu, apakah kata-kata itu masih digunakan, ataukah sudah mati, atau diganti dengan kata lain atau bahkan terus digunakan oleh masyarakat penuturnya dalam jangka waktu yang lama (Izutsu, 1997: 32).

Sedangkan aspek sinkronik kosakata merupakan sudut pandang yang melihat kosakata secara horizontal, yang memungkinkan adanya penemuan suatu sistem kata yang statis. Terlepas dari apa, bagaimana dan seberapa panjang sejarah dari suatu kata, beberapa di antaranya ada yang tidak digunakan lagi, baik kata-kata itu baru saja mati atau sudah lama. Meskipun demikian, Izutsu menyatakan bahwa kata-kata itu statis bila dilihat secara makroskopik. Secara mikroskopik, selalu ada revolusi, dengan lepasnya unsur-unsur lama kemudian digantikan dengan unsur-unsur baru yang menempati posisi dalam sistem kata (Izutsu, 1997: 32-33).

Dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, semantik historis Izutsu mencoba menganalisis lebih jauh kesejarahan kosakata Al-Qur'an dengan mengisolasi tiga permukaan semantik (Izutsu, 1997: 35) :

1. Pra-Qur'anik; Sebelum turunnya Al-Qur'an atau pada masa jahiliyyah, yang terdiri dari tiga sistem kata berbeda dan tiga pandangan dunia yang juga berbeda. *Pertama*, kosakata badui

murni. *Kedua*, Kosakata kelompok pedagang. *Ketiga*, kosakata Yahudi-Kristen

2. Qur'anik; Masa turunnya Al-Qur'an.
3. Pasca-Qur'anik; Setelah turunnya Al-Qur'an.

e. Weltanschauung

Dalam pandangan Izutsu, setiap kata ada cerita. Ada kisah termasuk didalamnya kebudayaan yang tersembunyi dibalik kata itu. Semantik sebagai ilmu dalam kajian linguistik, menurut Izutsu, tidak berhenti pada struktur bentuk kata, makna kata atau asal usul kata. Konsep semantik izutsu mencoba menjelajah lebih jauh, mengeksplorasi apa saja hal-hal yang mungkin ada dibalik kata itu. Dengan menggunakan analisis makna dasar dan relasional terhadap sebuah kata kunci, kombinasi keduanya akan memperlihatkan adanya sistem khusus yang menceritakan tentang kebudayaan, dan pengalaman yang dilalui oleh masyarakat penutur kata itu. Ada sejarah, perkembangan bagaimana kata itu terbentuk, bagaimana perubahannya, yang dari sini kemudian dapat diambil pemahaman secara analitis tentang struktur keseluruhan budaya sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh ada, atau mungkin ada. Inilah yang oleh Izutsu disebut dengan *weltanschauung* (Izutsu, 1997: 17).

BAB III

ISTIQĀMAH DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat *Istiqāmah* dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata *istiqāmah* disebutkan tidak kurang dari 47 kata dengan derivasi yang berbeda-beda. Dibawah ini tabel klasifikasi dan kategorisasi ayat-ayat *istiqāmah* dalam Al-Qur'an:

Tabel 1.1: Ayat-ayat *Istiqāmah* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Jenis Kata

No	Lafadz	Ayat	Surah	Kategori
1	استقاموا	كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ	At-Taubah [9]: 7	Madaniyyah
		إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ	Fuṣṣilat [41]: 30	Makkiyyah
		إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Al-Ahqāf [46]: 13	Makkiyyah

		وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ^ل	Al-Jinn [72]: 16	Makkiyyah
2	اسْتَقِيمُوا	كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ^ع فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ^ظ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ	At-Taubah [9]: 7	Madaniyyah
		قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ^ظ وَيُؤْتِ لِلْمُشْرِكِينَ ^ل	Fuṣṣilat [41]: 6	Makkiyyah
3	اسْتَقِيمَا	قَالَ قَدْ أُجِيبَتِ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعِنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ	Yūnus [10]: 89	Makkiyyah
4	اسْتَقِيمْ	فَاسْتَقِيمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا أَنَّهُ ^ظ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Hūd [11]: 112	Makkiyyah
		فَلِذَلِكَ فَادَعُ ^ع وَاسْتَقِيمْ كَمَا أُمِرْتَ ^ع وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ	As-Syūrā [42]: 15	Makkiyyah

		لَا عَدِيلَ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ وَاللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ		
5	يَسْتَقِيمُ	لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ	At-Takwīr [81]: 28	Makkiyyah
6	مُسْتَقِيمٌ	إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	Al-Fātiḥah [1]: 6	Makkiyyah
		<p>سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ</p>	Al-Baqarah [2]: 142	Madaniyyah
		<p>كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ الدِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفوا فِيهِ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ</p>	Al-Baqarah [2]: 213	Madaniyyah

	<p>أَمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِأَذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ</p>		
	<p>إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ</p>	<p>Āli ‘Imrān [3]: 51</p>	<p>Madaniyyah</p>
	<p>وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ</p>	<p>Āli ‘Imrān [3]: 101</p>	<p>Madaniyyah</p>
	<p>يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ مُسْتَقِيمٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ</p>	<p>Al-Māidah [5]: 16</p>	<p>Madaniyyah</p>
	<p>وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّوا وَبُكِّمُوا فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَاءُ اللَّهُ يُضِلُّهُ وَمَن يَشَاءُ يُجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ</p>	<p>Al-An‘ām [6]: 39</p>	<p>Makkiyyah</p>
	<p>وَمِنَ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ</p>	<p>Al-An‘ām [6]: 87</p>	<p>Makkiyyah</p>

		<p>قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۗ دِينًا قَيْمًا مِثْلَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ</p>	Al-An'ām [6]: 161	Makkiyyah
		<p>قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۙ</p>	Al-A'rāf [7]: 16	Makkiyyah
		<p>وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ</p>	Yūnus [10]: 25	Makkiyyah
		<p>إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۗ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۗ إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ</p>	Hūd [11]: 56	Makkiyyah
	مُسْتَقِيمٍ	<p>قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ</p>	Al-Hijr [15]: 41	Makkiyyah
		<p>وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمٌ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ ۗ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۗ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۗ</p>	An-Nahl [16]: 76	Makkiyyah

		شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	An-Nahl [16]: 121	Makkiyyah
		وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسَاطِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا	Al-Isrā` [17]: 35	Makkiyyah
		وَأَنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ	Maryam [19]: 36	Makkiyyah
		وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	Al-Hajj [22]: 54	Madaniyyah
	مُسْتَقِيمٍ	لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُبَاذِرُكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَى هُدًى مُسْتَقِيمٍ	Al-Hajj [22]: 67	Madaniyyah
		وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	Al- Mu`minūn [23]: 73	Makkiyyah

		لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	An-Nūr [24]: 46	Madaniyyah
		وَزِنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ	Asy- Syu'arā' [26]: 182	Makkiyyah
		عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	Yāsīn [36]: 4	Makkiyyah
		وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ	Yāsīn [36]: 61	Makkiyyah
		وَهَدَيْنَهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	Aṣ-Ṣāffat [37]: 118	Makkiyyah
		وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	Asy-Syūrā [42]: 52	Makkiyyah
		فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	Az-Zukhruf [43]: 43	Makkiyyah

	مُسْتَقِيمٌ	وَأَنَّهُ لَعَلَّمَ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ ۗ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ	Az-Zukhruf [43]: 61	Makkiyyah
		إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ	Az-Zukhruf [43]: 64	Makkiyyah
		قَالُوا يَقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ	Al-Ahqāf [46]: 30	Makkiyyah
		أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ	Al-Mulk [67]: 22	Makkiyyah
		وَأَهْدَيْنَهُم صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا	An-Nisā` [4]: 68	Madaniyyah
7	مُسْتَقِيمًا	فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ ۗ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمًا ۗ	An-Nisā` [4]: 175	Madaniyyah
		وَهَٰذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ	Al-An`ām [6]: 126	Makkiyyah

	<p>وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصُحُفٌ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ</p>	Al-An'ām [6]: 153	Madaniyyah
	<p>لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا</p>	Al-Fath [48]: 2	Madaniyyah
	<p>وَعَدَّكُمْ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا</p>	Al-Fath [48]: 20	Madaniyyah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ayat-ayat *istiqāmah* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa derivasi kata di antaranya; *istaqāmū* yang disebutkan sebanyak 4 kali, *istaqīmū* sebanyak 2 kali, *istaqīmā* sebanyak 1 kali, *istaqim* sebanyak 2 kali, *yastaqīm* sebanyak 1 kali (Al-Baqi, 1994: 579), *mustaqīm* sebanyak 31 kali, dan *mustaqiiman* sebanyak 6 kali (Al-Baqi, 1994: 581). Ayat-ayat Makkiyyah berjumlah 32 ayat, sedangkan madaniyyah berjumlah 14 ayat. Masing-masing tersebar dalam

30 surat yang berbeda. Sejumlah 21 surat di antaranya turun di Mekkah dan 9 surat lainnya turun di Madinah.

B. *Asbāb An-Nuzūl*

Secara umum ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi dua macam; *Pertama*, ayat-ayat yang diturunkan tanpa memiliki sebab-sebab tertentu yang melatarbelakanginya. *Kedua*, ayat-ayat yang diturunkan sebagai respon atas pertanyaan atau peristiwa tertentu di masyarakat di mana Al-Qur'an itu diturunkan. Ayat-ayat di kategori pertama memiliki jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan ayat-ayat di kategori kedua. Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya Al-Qur'an memang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, tanpa harus menunggu adanya sebab-sebab tertentu yang menjadikan ayat itu turun. Lalu dengan adanya pertanyaan atau peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat Al-Qur'an semakin menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan tuntunan yang sesuai dengan kebutuhan hidup manusia (Hanafi, 2017: 1). Al-Qur'an bersifat fleksibel dan adaptif, *sālih likulli zamān wamakān*, selalu bisa mengikuti perkembangan zaman, di manapun dan sampai kapanpun. Meski teksnya tidak pernah berubah sejak diturunkan di tanah arab, tetapi esensinya selalu bisa menyesuaikan tempat di mana Al-Qur'an itu berada.

Berikut ini ayat-ayat *istiqāmah* dalam Al-Qur'an yang memiliki riwayat *asbāb an-nuzūl*:

1. QS. Al-Baqarah [2]: 142

﴿ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴾

“Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa perubahan arah kiblat. Selama sekitar enam belas atau tujuh belas bulan pasca hijrah ke Madinah, Nabi ﷺ shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis. Pada suatu saat, terbesit dalam hati Nabi ﷺ untuk shalat menghadap ka’bah. Allah ﷻ mengetahui keinginan tersebut, sehingga turunlah ayat di atas yang menggambarkan bagaimana sikap orang-orang yahudi ketika mendapati arah kiblat kaum muslimin berubah dari baitul maqdis ke arah ka’bah (Shihab, 2000: 322). Kaum yahudi yang sebelumnya bangga karena arah kiblat kaum muslimin sama dengan mereka, kemudian terheran-heran ketika turun perintah untuk mengubah arah kiblat tersebut (Hanafi, 2017: 99).

Sebelumnya kaum muslimin shalat mengarah ke ka’bah, kemudian hijrah ke Madinah, kiblat berubah mengarah ke baitul maqdis, lalu turun lagi perintah untuk kembali mengarah ka’bah. Hal ini membuat *al-*

Sufahā' -yang menurut M. Quraish Shihab mereka yang dimaksud adalah kaum yahudi- yang mengejek-ejek, bertanya; Mengapa Allah seperti *plin-plan*? Tentu ada kekeliruan, ataukah Nabi beserta kaum muslimin hanya mengikuti hawa nafsu mereka (Shihab, 2000: 323). Beberapa sahabat juga bertanya apakah ibadah saudara-saudara mereka yang telah wafat itu tidak diterima, karena dulu mereka menghadap ke arah Baitul Maqdis. Maka Allah ﷻ. menjawab pada ayat berikutnya (QS. Al-Baqarah [2]: 143) bahwa Allah ﷻ. tidak akan menyia-nyiakan iman kaum muslimin, amal-amal mereka tidak ada yang hilang, sebab Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada manusia (Hanafi, 2017: 100-101).

Kedua ayat di atas menegaskan bahwa Allah ﷻ. menurunkan perintah untuk mengubah arah kiblat bukan tanpa alasan. Barangkali pergantian arah kiblat itu membingungkan sebagian kaum muslimin, serta menjadi bahan pertanyaan dan ejekan kaum yahudi dan musyrik Mekkah. Tetapi sejatinya Allah ﷻ. sedang menguji manusia, siapa yang akan mengikuti Nabi dan siapa yang akan berpaling dari Nabi. Orang-orang yang mendapatkan petunjuk Allah ﷻ. tidak akan meragukan adanya perintah tersebut (Shihab, 2000: 326). Maka Allah ﷻ sama sekali tidak *plin-plan*. Allah ﷻ. justru memberikan ujian yang apabila mereka lulus ujian itu, dengan mengikuti perintah Allah ﷻ. dan mengikuti Nabi, mereka akan mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus (ayat 142) dan juga mendapatkan kasih sayang Allah ﷻ (ayat 143).

2. QS. Al-An'ām [6]: 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَاءِ اللَّهُ يَضِلُّهُ وَمَنْ يَشَاءُ يَجْعَلْهُ عَلَى

صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami (seperti orang yang) tuli dan bisu, serta berada dalam berbagai kegelapan. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.”

Ayat yang terdapat kata *istiqāmah* sebenarnya adalah ayat ke-33, namun ayat 39 memiliki keterkaitan dengan ayat 33. Ayat 33 turun dilatarbelakangi oleh sikap orang-orang kafir terhadap Nabi. Mereka sebenarnya tidak menuduh Nabi berdusta karena mereka mengakui kejujuran Nabi sebagai orang yang bergelar Al-Amin, namun mereka mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan Nabi, sehingga membuat Nabi bersedih.

Ayat ke-39 ini kemudian menyatakan bahwa mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ adalah orang-orang yang tuli dan bisu. Mereka tuli karena hanya bertaqlid mengikuti pemuka-pemuka kafir dan mereka bisa karena para pemuka orang-orang kafir sebenarnya mengetahui kebenaran, tetapi lidah mereka enggan mengakui dan menjelaskannya kepada pengikut mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka berada dalam kegelapan yang terus menerus, dan

kegelapan itu menghalangi masuknya hidayah ke dalam hati mereka (Shihab, 2002: 86).

Pada akhir ayat tersebut, Allah ﷻ menegaskan bahwa Dia menyesatkan dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki. Penyesatan itu terjadi karena mereka enggan menerima petunjuk, bersikeras menolak bimbingan. Sehingga semakin hari kesesatan itu semakin bertambah. Sebaliknya, orang-orang yang hatinya terbuka untuk menerima petunjuk, maka perlahan tapi pasti kabajikan dan ketaqwaannya akan meningkat. Dari sana lah kemudian mereka semakin diarahkan ke jalan yang lurus, jalan yang benar menuju keharibaan Allah ﷻ (Shihab, 2002: 87).

3. QS. Fussilat [41]: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

Diriwayatkan dari ‘Atha, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan Abu Bakar As-Shiddiq. Orang-orang musyrik mengakui Allah sebagai Tuhan dengan berkata *rabbuna Allah*, tetapi mereka melanjutkan dengan *wal malaaikatu banaatuhuu wahaaulaai*

syufa'aaunaa Inda Allaah. Mereka menyatakan bahwa para malaikat itu putera Allah dan akan memberikan syafaat kepada mereka dihadapan Allah ﷻ. Dan orang yahudi berkata: Bahwa Allah Tuhan kami, Uzair putera Allah, Muhammad bukanlah Nabi Maka dikatakan bahwa mereka tidak *Istiqāmah*. Abu Bakar dengan tegas menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan kita, Allah Maha Esa, Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Nabi Muhamad ﷺ adalah Hamba Allah dan utusan-Nya, inilah yang disebutu *Istiqāmah* (Al-Wāhidī, 2009: 388).

Dalam riwayat lain, Anas bin Malik menyatakan bahwa Rasulullah membaca ayat di atas kemudian bersabda bahwa banyak manusia telah berkata demikian (*rabbunā Allah*), tetapi kebanyakan dari mereka kemudian kafir. Maka orang yang *istiqāmah* adalah orang yang tetap berpegang teguh dengan kalimat itu, yakni senantiasa beriman hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun (Al-Qurtubī, 1952: 357).

C. Ayat-ayat *Istiqāmah* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Turunnya

Berdasarkan waktu dan tempat turunnya, ayat-ayat al-Qur'an memiliki kronologi tersendiri. Sebagian besar ayat-ayat *istiqāmah* turun di Mekkah, selebihnya turun di Madinah. Untuk mengetahui konteks dan sejarah perkembangan turunnya ayat-ayat *istiqāmah* dalam Al-Qur'an, berikut ini penulis sajikan data ayat-ayat *istiqāmah* berdasarkan waktu dan tempat turunnya:

Tabel 1.2: Ayat-ayat *Istiqamah* Berdasarkan Urutan Turunnya

No	Ayat	Surat	Keterangan
1	إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ^ل	QS. Al-Fātiḥah [1] 6	Makkiyyah
2	لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ^ق	QS. At-Takwīr [81]: 28	Makkiyyah
3	قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ^ل	QS. Al-A'rāf [7]: 16	Makkiyyah
4	وَأَنْ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا ^ل	QS. Al-Jinn [72]: 16	Makkiyyah
5	عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ^ق	QS. Yāsīn [36]: 4	Makkiyyah
6	وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ^ق	QS. Yāsīn [36]: 61	Makkiyyah
7	وَأَنَّ اللَّهَ رَفِيٌّ وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ^ق	QS. Maryam [19]: 36	Makkiyyah
8	وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ^ج	QS. Asy-Syu'arā` [26]: 182	Makkiyyah
9	وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ^ق ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا	QS. Al-Isrā` [17]: 35	Makkiyyah

10	وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	QS. Yūnus [10]: 25	Makkiyyah
11	قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ	QS. Yūnus [10]: 89	Makkiyyah
12	إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	QS. Hūd [56]: 56	Makkiyyah
13	فَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْعَوْا أَنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	QS. Hūd [56]: 112	Makkiyyah
14	قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ	QS. Al-Hijr [15]: 41	Makkiyyah
15	وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَأِ يَجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	QS. Al-An'ām [6]: 39	Makkiyyah
16	وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَنِبْنَهُمْ وَهَدَيْنَهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	QS. Al-An'ām [6]: 87	Makkiyyah
17	وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَكَّرُونَ	QS. Al-An'ām [6]: 126	Makkiyyah

18	<p>قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ هَٰذَا دِينُنَا قِيَمًا مِثْلَهُ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ</p>	<p>QS. Al-An'ām [6]: 161</p>	Makkiyyah
19	<p>وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ</p>	<p>QS. Aş-Sāffāt [37]: 118</p>	Makkiyyah
20	<p>قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا الهُكْمُ لِلَّهِ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا لَهُ وَيُؤْتِ لِلْمُشْرِكِينَ</p>	<p>QS. Fuṣṣilat [41]: 6</p>	Makkiyyah
21	<p>إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَابْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوْعَدُونَ</p>	<p>QS. Fuṣṣilat [41]: 30</p>	Makkiyyah
22	<p>فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أُمِرْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حِجَةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَالْيَهُ الْمَصِيرُ</p>	<p>QS. Asy-Syūrā [42]: 15</p>	Makkiyyah
23	<p>وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ</p>	<p>QS. Asy-Syūrā [42]: 52</p>	Makkiyyah

	<p>وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ^٧</p>		
24	<p>فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ</p>	QS. Az-Zukhruf [43]: 43	Makkiyyah
25	<p>وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرَنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ</p>	QS. Az-Zukhruf [43]: 61	Makkiyyah
26	<p>إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ</p>	QS. Az-Zukhruf [43]: 64	Makkiyyah
27	<p>إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ^٨</p>	QS. Al-Ahqāf [46]: 13	Makkiyyah
28	<p>قَالُوا يَقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ</p>	QS. Al-Ahqāf [46]: 30	Makkiyyah
29	<p>وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ^٩ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ^{١٠}</p>	QS. An-Nahl [16]: 76	Makkiyyah

30	شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	QS. An-Nahl [16]: 121	Makkiyyah
31	وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	QS. Al-Mu`minūn [23]: 73	Makkiyyah
32	أَمَّنْ يَمِشِي مَكْبًا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمِشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	QS. Al-Mulk [67]: 22	Makkiyyah
33	وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَضَعُكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ	QS. Al-An`ām [6]: 153	Madaniyyah
34	سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	QS. Al-Baqarah [2]: 142	Madaniyyah
35	كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا	QS. Al-Baqarah [2]: 213	Madaniyyah

	اٰخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِّنَ الْحَقِّ بِاِذْنِ اللّٰهِ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاءُ اِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ		
36	اِنَّ اللّٰهَ رَءِيٌّ وَّرَبُّكُمْ فَاَعْبُدُوْهُ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ	QS. Āli ‘Imrān [3]: 51	Madaniyyah
37	وَكَيْفَ تَكْفُرُوْنَ وَاَنْتُمْ تُسَلِّىٰ عَلٰىكُمْ اٰيَةُ اللّٰهِ وَفِيْكُمْ رَسُوْلُهُ ۗ وَمَنْ يَّعْتَصِمِ بِاللّٰهِ فَقَدْ هُدِيَ اِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ	QS. Āli ‘Imrān [3]: 101	Madaniyyah
38	وَلَهٰدِيْهِمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا	QS. An-Nisā` [4]: 68	Madaniyyah
39	فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَاَعْتَصَمُوْا بِهٖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِى رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيْهِمْ اِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا	QS. An-Nisā` [4]: 175	Madaniyyah
40	لَقَدْ اَنْزَلْنَا اٰيَةً مُّبِيْنَةً وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاءُ اِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ	QS. An-Nūr [24]: 46	Madaniyyah
41	وَلِيَعْلَمِ الَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ اِنَّهُ الْحَقُّ مِّنْ رَّبِّكَ فَيُوْمِنُوْا بِهٖ فَتُخْبِتَ لَهٗ قُلُوْبُهُمْ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ	QS. Al-Ḥajj [22]: 54	Madaniyyah

42	لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُونَكَ فِي الْأَمْرِ وَاذْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ	QS. Al-Hajj [22]: 67	Madaniyyah
43	لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا	QS. Al-Fath [48]: 2	Madaniyyah
44	وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَلَ لَكُمْ هَذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا	QS. Al-Fath [48]: 20	Madaniyyah
45	يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ	QS. Al-Māidah [5]: 16	Madaniyyah
46	كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ	QS. At-Taubah [9]: 7	Madaniyyah

	الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ		
--	---	--	--

Berdasarkan tabel di atas, ayat-ayat *istiqāmah* pada masa awal turunnya berkaitan masih dalam konteks umum yakni jalan yang lurus (*al-Shirāt al-Mustaqīm*). Yang dimaksud adalah Islam; jalan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ dengan Al-Qur'an sebagai pedomannya. Orang-orang musyrik mekkah diajak untuk mengikuti jalan kebenaran itu. Seiring berjalannya waktu, ayat *istiqāmah* kemudian turun berkaitan dengan perintah untuk bersikap *istiqāmah* atas apa yang sudah diyakini. Berpegang teguh dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi ﷺ dan hanya menyembah kepada Allah semata (*istaqīmū ilaih*). Tidak diperkenankan menyekutukan-Nya dengan suatu apapun.

Setelah Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, ayat *istiqāmah* yang turun mulai mengerucut pada penguatan akidah. Umat Islam diperintahkan untuk bersatu, berpegang teguh pada aqidah Islam yang telah diyakininya selama ini. pada satu ayat (QS. At-Taubah [9]: 7), *istiqāmah* bermakna khusus berkaitan dengan perintah untuk bersikap konsisten dalam perjanjian.

BAB IV

ANALISIS SEMANTIK KATA *ISTIQĀMAH*

DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Dasar

Di antara teori semantik Izutsu adalah menemukan kata kunci. Ada kata-kata khusus dalam Al-Qur'an yang memiliki kekuatan tersendiri dan berbeda dengan kata-kata lainnya. Dalam penelitian ini, kata kunci tersebut adalah *istiqāmah*. Kata *istiqāmah* akan ditelusuri makna dasarnya. Makna yang dimaksud adalah makna yang selalu terbawa di manapun kata *istiqāmah* berada.

Secara etimologi kata *istiqāmah* berasal dari kata *qāma* (*qawama*) yang berarti berdiri. Kata *qāma* memiliki jama' *qiyām* yang menurut Al-Asfahani (2017: 247) memiliki tiga macam makna; *Pertama*, berdiri secara fisik, baik karena terpaksa maupun atas kehendak sendiri, *Kedua*, *qiyām li al-syai'* yang artinya memperhatikan dan menjaga sesuatu, dan yang *Ketiga*, kata *qiyām* bermakna hendak melakukan sesuatu.

Kata *qāma* juga berarti mengandalkan kekuatan betis dan atau memegangnya secara teguh sampai orang itu bisa berdiri tegak lurus. Secara lebih sederhana, kata ini diterjemahkan menjadi berdiri atau tegak lurus (Shihab, 2000: 66). Selain itu, kata *qāma* juga mengandung makna 'memelihara sesuatu agar tetap ada', seperti kalimat *qiyaamus sholaah*, 'memelihara agar sholat tetap dilaksanakan; berdiri atau memelihara itu

dilakukan baik atas kemauan sendiri atau paksaan (Shihab, 2007: 767). Beberapa makna lain dari kata *qāma* adalah mantap, terlaksana, berkonsentrasi, serta konsisten (Shihab, 2002: 348).

Kata *qāma* berubah bentuk menjadi kata *istiqāmah* setelah mendapatkan tambahan huruf alif (hamzah washal), sin dan ta. Menurut Al-Asfahani (2017: 257), kata *istiqāmah* biasanya diucapkan untuk menunjukkan jalan yang berada pada garis lurus (menggunakan derivasi kata *mustaqīm*). Seperti pada firman Allah ﷻ

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus,” (QS. al-Fātihah [1]: 6)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا...

“Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah!...” (QS. al-An’ām” [6]: 153)

إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Sesungguhnya Tuhanku di jalan yang lurus (adil).” (QS. Hud [11]: 56)

Al-Asfahani juga menyebut sebuah kalimat; *istiqāmah al-insān* yang berarti terusnya seseorang pada jalan yang benar. Sebagaimana firman Allah ﷻ

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya)...” (QS. Fussilat [41]: 30)

فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ...

“Oleh sebab itu, tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya...”
(QS. Fussilat [41]: 6)

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ

“Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan...” (QS. Hud [11]: 112).

Istiqāmah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen (Alwi, 2007: 446). Dalam kamus Al-Munawwir, *istaqāma* bermakna *i'tadala wa intaşaba*, menjadi lurus, tegak lurus (Munawwir, 1997: 1173). Kata *istiqāmah* yang merupakan bentuk *isim masdar* dari *istaqāma* juga memiliki arti *istiqāmatul akhlāq*, kejujuran. Ketika berubah menjadi *isim fa'il*, *mustaqīm*, seperti kata *mustaqīm al-akhlāq*, maknanya adalah yang jujur (Munawwir, 1997: 1175). Ungkapan senada juga disampaikan oleh Al-Marbawi bahwa *istiqāmah* berarti betul atau benar, dalam arti tegak atau teguh pendirian (Al-Marbawi, n.d.: 163). *Istiqāmah* bermakna kebenaran, ketulusan (Al-Marbawi, n.d.: 164). Dalam kamus kontemporer, *istiqāmah* berarti *i'tidāl*, kelurusan, keadilan (Ali & Muhdlor, 1996: 1476).

Menurut al-Qurthubī, *istiqāmah* berarti kontinu, terus menerus dalam satu arah, tidak mengambil arah lain baik kanan maupun kiri (Al-Qurthuby, 1952: 107). Kata *istiqāmah* kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan. Kata itu mendapat tambahan huruf alif (hamzah wasal), sin dan ta, dari *qāma* menjadi *istaqāma* mengikuti wazan *istaf'ala*. Huruf sin dan ta dipahami oleh banyak ulama dalam arti ‘kesungguhan’ (Shihab, 2002: 410). Menurut Syaikh Ma'shum bin Ali (Ali,

1965: 26-27), kata yang berwazan *istaf'ala* memiliki beberapa faedah, di antaranya;

1. *Li Thalab al-Fi'li*, mengharapkan, memohon atau menuntut sesuatu. Seperti kalimat, *Istaghfara Allāha*, yang berarti mengharapkan ampunan dari Allah ﷻ.
2. *Li al-Wijdāni 'Alā Shifatin*, menemukan satu sifat tertentu. seperti kalimat, *ista'dzamtu al-amra, wastahsantuhu*, yang berarti saya mendapati bahwa dia adalah orang yang mulia, dia orang yang baik.
3. *Li al-Tahawwuli*, menunjukkan perubahan atau transformasi, seperti kalimat, *istahjara al-tīnu*, yang berarti, tanah itu telah berubah menjadi batu.
4. *Li al-Takallufi*, mengusahakan sesuatu. Seperti kalimat, *istajra`a*, yang berarti, *takallafa al-jarā`ah, wa al-syajā`ah*, berusaha menjadi pemberani
5. *Lima'nā Fa'ala al-Mujarrad*, menunjukkan makna yang sama dengan *fi'il mujarrad* (*fi'il* yang tanpa ada huruf tambahan) seperti kalimat, *istaqarra*, yang maknanya sama dengan *qorro*.
6. *Li al-Muthāwa'ah*, menunjukkan kepatuhan, seperti lafadz, *arāhahu-fastarāha*, saya menyuruh dia beristirahat, sehingga dia beristirahat.

Berdasarkan beberapa faedah di atas, dapat dipahami bahwa kata *istiqāmah* yang merupakan masdar dari kata *istaqāma* masuk dalam kategori makna yang pertama; *Li Thalab al-Fi'li*. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Al-Qurthubī (1952: 107), bahwa kata huruf sin pada kata *istaqim* merupakan bermakna menuntut, memohon. Artinya, pada kata

istiqāmah terdapat sebuah permohonan kepada Allah agar memiliki sikap tegak lurus, senantiasa berada dalam keimanan kepada Allah ﷻ. Makna selanjutnya yang dimaksud tegak lurus adalah I'tidaal yang bisa berarti konsekuen, terus menerus, tidak bengkok sebagaimana telah disinggung di atas.

Uraian di atas mengantarkan pada kesimpulan bahwa makna dasar dari kata *istiqāmah* adalah sikap tegak lurus. *Istiqāmah* berasal dari kata *qāma* yang artinya berdiri. Orang yang berdiri tubuhnya tegak lurus, seperti huruf alif. Dalam bahasa disebut dengan *jejeg*. Maka *istiqāmah* itu adalah sikap untuk seperti alif, yang tegak, lurus, tidak bengkok. Ketika kata *istiqāmah* bersanding dengan kata *akhlāq*, *istiqāmah* bermakna kejujuran, keadilan. Sebab di antara akhlak yang baik, akhlak yang lurus sesuai ajaran agama adalah sikap yang jujur dan adil. Ketika dikaitkan dengan agama, orang yang *istiqāmah* adalah orang yang lurus, menjalani hidup sesuai dengan ajaran yang benar. Oleh karena itu, isim fa'il dari kata *istiqāmah*; *mustaqīm*, menunjukkan pada arti jalan yang lurus. Makna kaitan ini selanjutnya akan diuraikan pada sub bab makna relasional.

B. Makna Relasional

Dalam penelusuran makna relasional kata *istiqāmah*, terdapat dua analisis yang digunakan yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Kedua analisis tersebut dilakukan untuk menelaah unsur-unsur semantik berupa kata-kata yang berkaitan dengan kata *istiqāmah*, yang akan diuraikan di bawah ini:

1. Analisis Sintagmatik

Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan kata sebelum dan sesudah kata yang sedang dibahas. Dalam hal ini, analisis sintagmatik akan menguraikan apa saja kata-kata yang memiliki relasi dengan kata *istiqāmah*, baik yang terletak sebelum maupun sesudah kata *istiqāmah*.

Berikut ini uraian analisis sintagmatik kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an:

a. Sikap konsisten

1) Konsisten dalam perjanjian

Dalam satu ayat, kata *istiqāmah* bermakna konsisten, yakni berkaitan dengan janji yang telah disepakati. Hal ini tercermin dalam QS. At-Taubah [9]: 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasul-Nya, kecuali untuk orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian (Hudaibiah) dengan mereka di dekat Masjidilharam? Selama mereka berlaku lurus terhadapmu, berlaku luruslah pula kamu terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.”

Ayat di atas menceritakan tentang perjanjian hudaibiyah yang dilanggar oleh kaum quraisy mekkah. Di antara poin yang dilanggar itu adalah gencatan senjata, tidak akan terjadi peperangan selama sepuluh tahun. Tetapi mereka justru membantu kabilah yang terikat

janji dengan quraisy berperang melawan kabilah yang terikat janji dengan Nabi Muhammad ﷺ (Hamka, 2003: 2862). Padahal jika mereka konsisten dengan janji yang telah disepakati, maka Nabi dan kaum muslim juga akan konsisten. Hal ini tercermin dalam kalimat *famastaqāmū lakum fastaqīmū lahum*. Apabila mereka konsisten dengan janji itu terhadap kamu, maka kamu juga konsisten terhadap mereka.

Dengan demikian, perjanjian itu telah gugur antara kaum quraisy mekkah dengan Nabi ﷺ. Meskipun demikian, dalam ayat tersebut masih ada pengecualian yaitu bagi kabilah arab yang tidak memusuhi kaum muslim, yakni, Banu Dhamrah, Banu Juzaimah, dan Banu Bakr dari kabilah Kinanah (Shihab, 2002: 537). Mereka tidak ikut dalam barisan kaum quraisy yang melanggar perjanjian, sehingga terhadap mereka Nabi dan kaum muslim ditegaskan untuk konsisten dengan perjanjian itu. Kata *istiqāmah* berdasarkan ayat di atas ketika digunakan dalam konsep perjanjian, dimaknai sebagai sikap konsisten dengan janji yang telah disepakati.

2) Konsisten dengan apa yang diucapkan

Orang yang telah meyakini Allah sebagai Tuhan, diperintahkan oleh-Nya agar konsisten dengan apa yang sudah diyakininya. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah QS. Fussilat [41]: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman dengan menggunakan redaksi kalimat awal yang sama:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

13. Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istiqamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih. (QS. Al-Ahqaf [46]: 13)

Kata *istiqamah* pada kedua ayat di atas dipahami sebagai sikap konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan (Shihab, 2002: 410). Artinya ketika seseorang telah mengucapkan syahadat, meyakini Allah sebagai Tuhan, keyakinan itu dilanjutkan dengan melaksanakan ajaran sesuai dengan yang telah diyakini serta konsisten dengan senantiasa melaksanakan perintah Allah ﷻ dan menjauhi larangan-Nya.

Adanya kata *tsumma* sebelum kata *istiqamah* dipahami sebagai bentuk isyarat tingginya kedudukan *istiqamah* serta kehadirannya setelah beriman kepada Allah ﷻ. kata itu juga

menunjukkan kelangsungan dan kemantapan *istiqāmah* dalam waktu yang panjang (Shihab, 2002: 410). Menurut Al-Biqā'i, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, *istiqāmah* pada ayat tersebut dipahami dalam arti permohonan. Artinya setelah memiliki keyakinan yang kuat akan Allah sebagai Tuhan, kemudian memohon agar keyakinan itu tetap terjaga dan terpelihara. Tidak mempersekutukan-Nya, tidak berlaku riya', dan beramal sesuai dengan ajaran agama serta menjauhi larangan-Nya.

b. Teguh Pendirian

Kata *istiqāmah* yang bermakna teguh pendirian di antaranya termaktub dalam QS. Hud [11]: 112 dan QS. As-Syura [42]: 15:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

فَلِذَلِكَ فَادَعُْ وَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ

مِنْ كِتَابٍ وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil

di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”

Berkaitan dengan *istiqāmah*, kedua ayat di atas memiliki redaksi kata yang sama pada kata *istaqim kamaa umirta*. Keduanya dipahami sebagai perintah Allah ﷻ untuk memiliki sikap teguh pendirian. Kuat dalam memegang ajaran dan perintah Allah ﷻ, serta dibuktikan dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya.

c. Memelihara Keimanan

Makna selanjutnya dari kata *istiqāmah* adalah memelihara keimanan. Makna ini terekspos dalam QS. Al-Jinn [72]: 16

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الصِّرَاطِ لَاسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup).”

Secara implisit, melalui ayat tersebut Allah memerintahkan manusia dan jin agar tetap di jalan yang benar, yakni dengan memelihara keimanan mereka. Dengan begitu, Allah akan memberikan balasan berupa rezeki yang cukup dan berlimpah.

Makna tersebut dikuatkan dengan ayat lain yang termaktub dalam QS. Yunus [10]: 89,

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَجِيبَا وَلَا تَتَّبِعَنِ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Dia (Allah) berfirman, “Sungguh, permohonan kamu berdua telah diperkenankan. Maka, tetaplah kamu berdua (pada jalan yang lurus) dan janganlah sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.”

Ayat di atas bercerita tentang Nabi Musa beserta kaumnya yang tengah berhadapan dengan Fir'aun dan bala tentaranya. Dalam upaya menghadapi mereka, Nabi Musa yang ketika berdakwah ditemani oleh Nabi Harun diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk tetap di jalan-Nya, jalan lurus yang ditunjukkan oleh Allah ﷻ dan tidak mengikuti orang-orang yang tidak mengetahui.

Makna *istiqāmah* pada ayat-ayat di atas menekankan pada upaya untuk memelihara keimanan. Kedua ayat di atas merupakan kategori ayat makkiyyah. Sehingga ketika dilihat dari konteks historis, ayat-ayat tersebut berkaitan dengan kehidupan kaum kafir quraish yang keimanannya masih rentan. Maka ayat di atas merupakan penegasan agar mereka yang telah beriman senantiasa memelihara keimanannya, jangan sampai goyah dan bertindak menyimpang dari ajaran Islam.

d. Beribadah (menyembah) Hanya Kepada Allah ﷻ

Orang-orang kafir quraish di Mekkah pada masa awal Islam masih banyak yang menyekutukan Allah ﷻ. Oleh karena itu, mereka diperintahkan untuk bersikap *istiqāmah*, yakni beribadah dan hanya menyembah Allah ﷻ. Tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Hal ini tercermin dalam QS. Fussilat [41]: 6

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ
وَاسْتَغْفِرُوا لَهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, tetaplah (dalam beribadah) dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Celakalah orang-orang yang mempersekutukan(-Nya),”

Kata *istiqāmah* pada ayat di atas sebagai dimaknai perintah supaya bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah ﷻ. Melaksanakan tuntunan Allah ﷻ dan senantiasa berada di jalan lurus yang ditunjukkan oleh-Nya. Ibadah itu dilakukan semata-mata hanya untuk Allah ﷻ, tanpa melakukan perbuatan syirik. Hal ini dapat dilihat dari penggalan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa Allah ﷻ adalah Esa serta penggalan ayat terakhir yang menegaskan bahwa orang-orang yang musyrik, mereka yang menyekutukan Allah, tidak meng-Esakan-Nya akan celaka. Oleh karena itu, ayat ini memerintahkan agar bersikap *istiqāmah*, yakni dengan cara beribadah hanya kepada Allah ﷻ tanpa menyekutukan dengan sesuatu apapun.

e. Jalan yang Lurus

Secara umum, *istiqāmah* yang bermakna jalan yang lurus di dalam Al-Qur'an menggunakan term; *Shirāt Al-Mustaqīm*.

Setidaknya ada 33 ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam QS.

Al-Fātihah [1]: 6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus,”

Pada ayat lain, kata yang mengandung makna jalan yang lurus menggunakan term *thariiq mustaqiim*, yang termaktub dalam QS.

Al-Ahqāf [46]: 30:

قَالُوا يَقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

“Mereka berkata, “Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa sebagai pembenar (kitab-kitab) yang datang sebelumnya yang menunjukkan pada kebenaran dan yang (membimbing) ke jalan yang lurus.”

Menurut M. Quraish Shihab (2000: 66), jalan yang lurus adalah segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia akhirat. Seperti harta kekayaan yang halal, ilmu pengetahuan, kekuasaan, kesehatan dan lain sebagainya, semua itu merupakan bagian dari jalan yang lurus (*as-shirāt al-mustaqīm*). Semua itu dapat digunakan sebagai wasilah untuk mencapai ridho Allah ﷻ. Sementara itu, dalam satu tafsir Al-Manar, yang dimaksud *as-shirāt al-mustaqīm* adalah *i'tidāl* dalam akhlak, pikiran dan amal (Abu 'Udah, 1985: 466).

f. Kebenaran/Keadilan

Kata *istiqāmah* yang bermakna kebenaran dan keadilan termaktub dalam firman Allah QS. Al-Isra' [17]: 35 dan QS. As-Syu'ara [26]: 182:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya.”

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

“Timbanglah dengan timbangan yang benar.”

Kata *istiqāmah* pada kedua ayat di atas dengan derivasi kata *mustaqīm* bermakna benar/adil. Kata *mustaqīm* pada ayat di atas disandingkan dengan kata *qistās* yang artinya neraca. Sehingga membentuk makna adil dalam menimbang. Ayat di atas merupakan perintah supaya menyempurnakan takaran dan menimbang dengan seadil-adilnya.

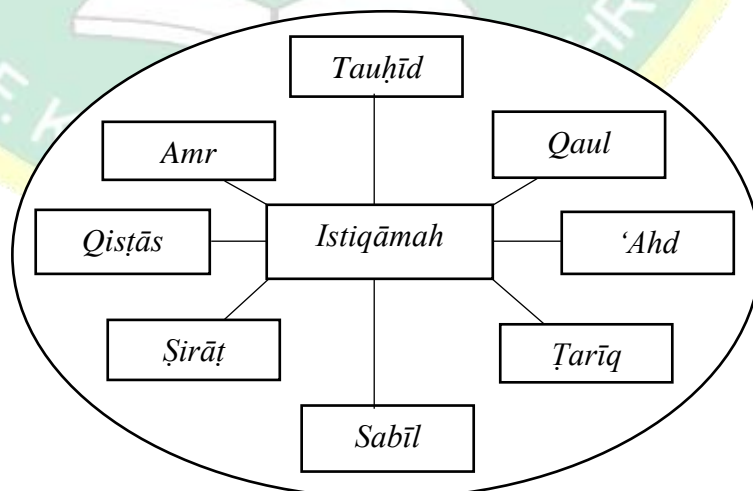


Diagram 2.1 : Medan Semantik Sintagmatik Kata *Istiqāmah*

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah analisis yang dilakukan dengan cara mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau yang bertentangan (antonim).

a. Sinonim

Beberapa kata dalam Al-Qur'an yang bersinonim dengan kata *istiqāmah* adalah *istamsaka*, *i'taşama*, *bāya'a* dan *şabata*.

1) *Istamsaka*

Kata *masaka* memiliki arti berpegang, *amsaka asy-syai'*: memegang sesuatu atau *istamsaka bihi*: berpegang pada sesuatu (Munawwir, 1997: 1335). Menurut Al-Asfahani juga bermakna *imsāk al-syai'*; mengaitkan dan menjaga sesuatu, *istamsaktu al-syai'*: aku berpegang teguh pada sesuatu (Al-Ashfahani, 2017: 503-504). Kata *masaka* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 27 kali dengan derivasi yang berbeda-beda (Al-Baqi, 1994: 841-842). Allah ﷻ berfirman dalam QS. Az-Zukhruf [43]: 43

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Maka, berpegang teguhlah pada (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya engkau berada di jalan yang lurus.”

Pada ayat di atas, Allah ﷻ memerintahkan supaya berpegang teguh pada Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Kata *istamsik* yang merupakan bentuk fi'il

amr mengandung makna yang sinonim dengan kata *istiqāmah* yakni berpegang teguh.

2) *I'taşama*

Menurut Al-Asfahani, kata *al-'Aşmu* berarti *al-Imsāk*. Jadi *al-I'tişām* memiliki makna *al-Istimsāk* yakni menahan. Kata *i'tishama* juga berarti berpegang atau berlindung pada sesuatu (Al-Ashfahani, 2017: 743-744). Kata *i'tashama* memiliki akar kata 'ashama yang secara harfiah berarti 'ashama al-syai' atau mana'ahu; mencegah sesuatu atau melarang sesuatu. Sedangkan kata *i'taşama* memiliki makna mencari perlindungan, berlindung, berpegang teguh (Munawwir, 1997: 938). Kata *i'taşama* memiliki derivasi yang berbeda-beda dan disebutkan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 13 kali (Al-Baqi, 1994: 588), di antaranya termaktub dalam QS. Ali Imran [3]: 101 dan 103

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمْ
بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Siapa yang berpegang teguh pada (agama) Allah, sungguh dia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus.”

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
 كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا
 حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Pada ayat di atas, kata *i'tashimū* mengandung makna perintah untuk berpegang teguh pada agama Allah ﷻ, yakni Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Ayat tersebut juga mengindikasikan adanya perintah untuk bersatu padu, bersama-sama dalam tali agam Allah yang kuat, sehingga dengan bersatu maka umat Islam tidak akan bercerai berai. Kata *i'tashama* dalam ayat di atas senada dengan kata *istiqāmah* yakni berpegang teguh.

3) *Bāya'a*

Kata ini berasal dari kata *baya'a*, *al-bai'* yang berarti memberikan barang dan mengambil harga nilai (menjual). Ketika mendapatkan tambahan alif setelah ba, menjadi baaya'a, maknanya menjadi '*aqada ma'ahu al-bai'*: mengadakan

persetujuan penjualan dengan seseorang. Selain itu juga berarti berbai'at atau berjanji setia (Munawwir, 1997: 124). Kata *bāya'a as-sulṭān* berarti bersungguh sungguh untuk taat kepada pemimpin pemimpin sebagai bentuk ketundukan padanya. Oleh karena itu ada istilah *bai'ah wa mubāya'ah* yang berarti bai'at dan pembaiatan (Al-Ashfahani, 2017: 277-278).

Kata *bāya'a* dengan beberapa derivasinya disebutkan tidak lebih dari 15 kali dalam Al-Qur'an (Al-Baqi, 1994: 179-180), di antaranya adalah firman Allah ﷻ dalam QS Al-Fath [48]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ
فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.”

Kata *bāya'a* pada ayat di atas menunjukkan makna berjanji setia. Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepada Nabi sejatinya juga berjanji setia kepada Allah ﷻ. Mereka mengikuti segala yang diajarkan Nabi. Maka dalam ayat 18 di surat yang sama Allah menyatakan bahwa Dia ridho dengan orang-orang

mukmin yang mengadakan perjanjian itu sehingga ditanamkan dalam hati mereka ketenangan dan kabahagiaan.

Dengan demikian, kata *bāya'a* searti dengan kata *istiqāmah* di mana keduanya menunjukkan makna pada sikap untuk selalu setia dengan ajaran Allah ﷻ.

4) *Ṣabata*

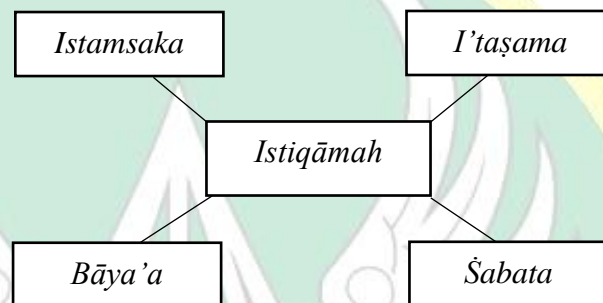
Kata *tsabata* berarti tetap, kokoh, kekal, stabil (Al-Ashfahani, 2017: 325). Kalimat *ṣabata fi al-makān* bermakna tetap berada di tempatnya. *Ṣabata 'alā 'ahdihī au kalāmihī*: tetap berpegang pada janjinya atau perkataannya (Munawwir, 1997: 145). Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an setidaknya 18 kali dengan derivasi yang berbeda-beda (Al-Baqi, 1994: 201-202). Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal [8]: 12

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَالِقِينَ فِي قُلُوبِ
الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku bersamamu. Maka, teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman. Kelak Aku akan menimpakan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kufur. Maka, tebaslah bagian atas leher mereka dan potonglah tiap-tiap ujung jari mereka.”

Ayat di atas merupakan bentuk pertolongan Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman. Mereka ditetapkan imannya oleh Allah ﷻ. disaat berperang melawan musuh. Iman mereka tetap

terjaga meski dihadapkan dengan berbagai godaan dan keraguan yang datang menghampiri. Kata *tsabbitū* pada ayat di atas bermakna teguhkanlah, yakni pendirian orang-orang yang beriman agar senantiasa menjaga keimanannya kepada Allah ﷻ. Hal ini semakna dengan kata *istiqāmah* yang juga bermakna memelihara keimanan kepada Allah ﷻ.



**Diagram 2.2 : Medan Semantik Paradigmatik
(Sinonim) Kata *Istiqāmah***

b. Antonim

Kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an berlawanan kata dengan kata *qallaba* dan *irtāba*. Berikut ini uraiannya:

1) *Qallaba*

Kata *qalaba* berarti merubah, membalikkan. Kata *qallaba* setelah ditasydid huruf lamnya, bermakna membalik-balikkan. Sedangkan *taqallaba* berarti berubah, terbalik, berubah-ubah (Munawwir, 1997: 1145). Kata *qalbu al-syai'* memiliki makna mengubah sesuatu dan memalingkannya dari satu sisi ke sisi yang lain. Kemudian *qalbu al-tsaub*; membalikkan baju dan

qalbu al-Insān; memalingkan seseorang dari jalan yang sedang ia tempuh (Al-Ashfahani, 2017: 219).

Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 168 kali (Al-Baqi, 1994: 697-700). Di antaranya dalam QS. Al-An'am [6]: 110

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

“(Kamu pun tidak akan mengira bahwa) Kami akan memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) serta Kami membiarkan mereka bingung dalam kesesatan.”

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa orang-orang yang tidak beriman akan dipalingkan hatinya. Mereka tidak akan mendapatkan petunjuk sehingga semakin jauh dari keimanan. Mereka tidak punya keyakinan kepada Allah ﷻ sebab hati mereka telah tertutup dari cahaya petunjuk. Dengan demikian kata *qallaba* sebagaimana dalam ayat di atas berlawanan dengan kata *istiqāmah*.

2) *Irtāba*

Kata *irtāba* berarti ragu-ragu, bimbang. Asal katanya adalah *rāba* yang berarti menimbulkan atau menjadi ragu-ragu. Kata *rayb* bermakna keraguan. Orang yang penuh dengan keraguan dan kebimbangan disebut dengan *murtāb* (Munawwir,

1997: 552-553). Dikatakan dalam sebuah kalimat, *rābanī kadzā*, dan *arābanī kadzā* memiliki arti aku diragukan oleh hal ini. Ragu yang dimaksud adalah mengkhayal sesuatu dan terjadi lah sesuatu yang dikhayalkan itu (Al-Ashfahani, 2017: 106).

Al-Qur'an menyebut kata *irtāba* dan beberapa derivasinya sebanyak 36 kali. Allah berfirman dalam QS. At-Taubah [9]: 45

إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَبِّهِمْ يَتَرَدَّدُونَ

“Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu (Nabi Muhammad untuk tidak berjihad) hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir, dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan.”

Ayat di atas menegaskan bahwa orang-orang yang izin kepada Nabi untuk tinggal di rumah dan tidak ikut berperang adalah orang-orang yang tidak beriman. Dalam hati mereka ada keraguan, kebimbangan sehingga keraguan mereka semakin bertambah. Kata *irtāba* dalam ayat tersebut bertolakbelakang dengan kata *istiqāmah*. Keraguan merupakan lawan dari keyakinan. Orang yang *istiqāmah* adalah orang yang memiliki keyakinan tinggi berpegung teguh pada ajaran yang benar sedangkan orang yang ragu tidak memiliki keyakinan yang kuat sehingga hatinya diliputi keraguan dan kebimbangan. Oleh karena itu, kata *irtāba* berlawanan dengan kata *istiqāmah*.

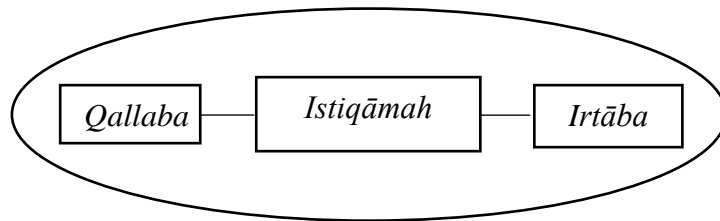


Diagram 3 : Medan Semantik Paradigmatik (Antonim)

Kata *Istiqāmah*

C. Aspek Sinkronik dan Diakronik

1. Periode Pra-Qur'anik

Kata *qāma* berasal dari kata *qawama*. Huruf wau yang berposisi sebagai huruf kedua pada kata *qawama* diganti menjadi alif sehingga menjadi kata *qāma*. Kata *qawama* berarti *al-Qiyām*; berdiri, kebalikan dari kata *al-Julūs*; duduk. Makna ini terekam dalam sebuah perbincangan antara seorang laki-laki dengan seorang budak yang hendak membelinya:

لَا تَشْتَرْنِي فَإِنِّي إِذَا جَعْتُ أَبْغَضْتُ قَوْمًا وَإِذَا شَبِعْتُ أَحْبَبْتُ نَوْمًا

“Jangan membeli saya. Karena ketika saya lapar, saya tidak suka berdiri. Dan ketika saya kenyang saya suka tidur.” (Ibnu Mandzur, 1997: 496).

Sementara itu, makna *al-Qiyām* adalah *al-‘Azm*; tekad. Hal ini dapat dilihat dari sebuah syair dari An-Nābighah Adz-Dzibyānī dan Hasan bin Tsabit:

نُبِّئْتُ حِصْنًا وَحَيًّا مِنْ بَنِي أَسَدٍ # قَامُوا فَقَالُوا : حِمَانًا غَيْرُ مَقْرُوبٍ

“Aku membangun benteng dan kehidupan dari anak keturunan singa. Lindungi kami dari sesuatu yang mendekat.”

علاما قام يَشْتُمْنِي لَيْمٌ # كَخِنْزِيرٍ تَمَرَّغَ فِي رَمَادٍ

“Mengapa ia bertekad menghinaku dengan sesuatu yang kotor, seperti babi yang berkubang dalam terak abu” (Ibnu Mandzur, 1997: 497).

Selanjutnya, makna kata *istiqāmah* sendiri berarti *at-Taqwīm*: memberi harga pada sesuatu, memberi nilai pada sesuatu sehingga sesuatu itu menjadi berharga. Seperti perkataan Ahlu Makkah, *istaqamtu al-matā'*, yang artinya adalah *qawwamtuhu*; saya memberi harga pada barang-barang (Ibnu Mandzur, 1997: 500). Dari sini dapat dipahami bahwa *istiqāmah* pada masa pra-qur'anik berkaitan dengan jual beli. Kata *istiqāmah* tidak memiliki konotasi religius pada masa itu. Konteks penggunaan kata *istiqāmah* berkaitan dengan kebiasaan berdagang masyarakat mekkah di mana kata itu digunakan dengan maksud untuk menghargai suatu barang.

2. Periode Qur'anik

Periode qur'anik merupakan kurun waktu saat Al-Qur'an diturunkan. Masa ini dimulai sejak ayat pertama kali turun sampai Nabi Muhammad wafat, selama sekitar 23 tahun. Maka, dalam penelusuran periode qur'anik terdapat dua masa, pertama sebelum Nabi Hijrah, yakni selama Nabi berdakwah di Makkah, dan setelah Nabi Hijrah, yakni ketika Nabi telah menetap di Madinah. Dalam hal ini, teori yang digunakan adalah Makkīy-Madaniy.

Dalam buku karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Hanafi, 2017: 4-5), dengan mengutip penjelasan 'Abd ar-Razzaaq Husain Ahmad,

disebutkan bahwa kata ‘Makkiy’, merujuk pada kota Makkah, kota suci, tempat dilahirkannya Nabi Muhammad ﷺ, dan juga tempat turunnya wahyu. Sedangkan ‘Madaniy’, merupakan satu istilah yang terkait dengan ‘Madinah’, Ayat-ayat *istiqāmah* yang turun di Makkah secara umum masih berkaitan dengan kaum kafir quraisy yang menyekutukan Allah ﷻ. Oleh karena itu, makna *istiqāmah* pada periode Makkah cenderung mengarah pada perintah dalam hal ketauhidan. *Istiqāmah* mengarah pada makna sikap memegang teguh keimanan hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun (QS. Fussilat [41]: 6). Keteguhan ini merupakan sikap yang penting agar orang-orang yang beriman senantiasa memelihara keimanannya ketika terjadi banyak godaan untuk menduakan Allah ﷻ. Yang demikian ini adalah suatu jalan yang dikatakan sebagai jalan yang lurus (QS. Yāsīn [36]: 61). Yakni jalan yang diridhoi oleh Allah ﷻ, jalan yang tidak mencong, jalan yang *mustaqīm*, dengan senantiasa mentaati perintah Allah, beribadah hanya kepada Allah ﷻ.

Selain itu, makna *istiqāmah* pada periode Makkah juga menceritakan tentang keadilan. Allah memerintahkan agar berlaku adil dalam menakar (QS. Al-Isrā’ [17]: 35 dan QS. As-Syu’arā’ [26]: 182). Hal ini sesuai dengan kondisi ekonomi di masyarakat Makkah di mana profesi mayoritas adalah berdagang. Oleh karenanya, dalam berdagang diperintahkan untuk berlaku *istiqāmah*, dalam hal ini, bermakna adil ketika menakar timbangan.

Pada periode madinah, makna *istiqāmah* tidak lagi berkaitan dengan kemusyrikan. Sebab di madinah jumlah masyarakat muslim telah bertambah besar. Maka pada masa ini, makna *istiqāmah* di antaranya mengarah pada persatuan. Allah memerintahkan agar berpegang teguh di jalan Allah agar senantiasa bersatu, tidak berpecah belah dan tidak keluar dari jalan-Nya (QS. Al-An'ām [6]: 153). Dengan semakin banyaknya umat muslim di Madinah, maka perbedaan pendapat merupakan sebuah keniscayaan. Maka, *istiqāmah* adalah sebuah sikap untuk tetap senantiasa mengikuti petunjuk Allah ﷻ (QS. Al-Baqarah [2]: 213). Sebab, kekufuran akan selalu mengintai orang-orang muslim. Maka diperintahkan untuk berpegang teguh pada agama Allah mentaati perintah-Nya, agar senantiasa diberi petunjuk oleh-Nya (QS. Āli Imrān [3]: 101) Seperti ketika turun perintah untuk merubah arah kiblat dari baitul maqdis ke ka'bah, orang-orang yang mengikuti perintah itu, tidak membantah, mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan akan diarahkan oleh Allah ke jalan yang lurus (QS. Al-Baqarah [2]: 142).

Selain itu, *istiqāmah* juga bermakna konsisten, dalam hal ini adalah konsisten memenuhi janji. Al-Qur'an menggambarkan melalui kisah perjanjian Hudaibiyah yang pada akhirnya dilanggar oleh kaum kafir Quraisy. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa ketika apabila mereka kamu kafir Quraisy berlaku *istiqāmah* (konsisten dengan perjanjian itu), maka demikian pula sikap yang harus ditunjukkan umat muslim kepada mereka,

yakni dengan saling memegang janji, saling konsisten dengan perjanjian yang sudah disepakati (QS. At-Taubah [9]: 7).

3. Periode Pasca-Qur'anik

Setelah Al-Qur'an membentuk konsep secara utuh dan menyeluruh, Al-Qur'an mulai ditelaah secara lebih mendalam oleh para mufassir berikutnya yang dimulai pada periode pasca-quranik. Periode ini dibagi menjadi tiga; periode klasik -dari abad I-II H/6-7 M, periode pertengahan- dari abad III-IX H/9-15 M, dan periode modern-kontemporer -dari abad ke XII-XIV H/18-21 M.

a. Tafsir Klasik

Periode ini sering dikategorikan di era Nabi, sahabat dan tabi'in. kitab-kitab tafsir dan hadis belum dikodifikasi secara sistematis. Sehingga sumber periwayatannya secara umum berasal dari kutipan-kutipan riwayat yang menjelaskan suatu makna atau dikenal dengan istilah *bi al ma'sur* (Zulfikar, 2018: 132). Di antara ciri umum pada periode ini adalah penafsiran Al-Qur'an bersifat aplikatif berupa penjelasan yang bertujuan untuk diamalkan (Hadi, 2020: 7).

Pada periode ini, makna *istiqamah* masih seputar keimanan kepada Allah ﷻ. berupa sikap yang kuat, teguh pendirian dan prinsip untuk senantiasa beriman, memelihara keimanan dan berupaya mewujudkannya dalam bentuk melaksanakan perintah Allah ﷻ. Abu Bakar As-Shiddiq misalnya, ketika ditanya tentang *istiqamah*, beliau menjawab bahwa *istiqamah* adalah tidak menyekutukan Allah dengan

suatu apapun. Umar bin Khattab menyatakan bahwa yang dimaksud *istiqāmah* adalah *istiqāmah* atas perintah Allah dan larangan-Nya.

Berbeda dengan Abu Bakar dan Umar, Usman bin Affan berpendapat bahwa *istiqāmah* adalah ikhlas beramal kepada Allah ﷻ. Sedangkan Ali bin Abi Thalib memiliki pendapat yang senada tentang *istiqāmah*; yakni menunaikan kewajiban-kewajiban. Sementara itu, Al-Hasan menyatakan bahwa yang dimaksud *istiqāmah* adalah *istiqāmah* atas perintah Allah ﷻ, yaitu dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi maksiyat (Al-Baghawi, 2016: 101).

Ibnu 'Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud *istiqāmah* adalah tetap dalam keimanan. Artinya senantiasa percaya pada Allah dan meng-Esaka-Nya, tidak menyekutukan Allah ﷻ dengan suatu apapun. Dikatakan pula bahwa *istiqāmah* dalam menunaikan kewajiban-kewajiban (Ibnu 'Abbas, 1992: 507) serta berusaha menjauhi maksiyat (Ibnu 'Abbas, 1992: 533). Selain itu, Ibnu 'Abbas (1992: 244) juga menafsirkan *istiqāmah* dengan menjalankan perintah Allah dalam bentuk ketaatan pada-Nya.

Qatadah dan Ibnu Zayd memiliki pendapat yang sama dalam hal *istiqāmah* yaitu sikap ketaatan kepada Allah. Mujahid dan Ikrimah berpendapat bahwa yang dimaksud *istiqāmah* adalah kuat dalam mempertahankan syahadat sampai mati. Artinya menjaga keimanan kepada Allah hingga akhir hayat. Pendapat lain dikemukakan oleh Ar-Rabī' yang menyatakan bahwa *istiqāmah* yaitu berpaling dari sesuatu

selain Allah. Sementara itu, Al-Fudhail bin Iyadh berpendapat bahwa *istiqāmah* adalah bersikap zuhud terhadap dunia dan lebih condong untuk memikirkan akhirat (As-Syaukani, 2014: 674).

b. Tafsir Pertengahan

Pada periode ini, tafsir mulai mengarah pada aliran tertentu. penafsiran juga memiliki banyak ragam corak yang dilatar belakangi oleh tingkat keilmuan masing-masing mufassir (Ghofur, 2013: 20). At-Thabari misalnya, menyatakan bahwa maksud dari *istiqāmah* adalah meng-Esakan Allah. Tidak mencampuradukkan dalam meng-Esakan Allah dengan kesyirikan, serta menaati hal-hal yang diperintahkan Allah dan yang dilarang oleh-Nya (At-Thabarī, 2009: 106). Pendapat lain dikemukakan oleh Al-Qurtubī yang menyatakan bahwa *istiqāmah* adalah terus menerus dalam satu arah, tidak ke kanan maupun ke kiri, dalam hal ini, bersikap tegak lurus mengikuti perintah Allah ﷻ (Al-Qurthuby, 1952: 107).

Fakhruddin Ar-Rāzī memiliki pendapat bahwa *istiqāmah* adalah bersikap tengah tengah dalam beramal, tidak *ifrāth*¹² dan tidak juga *tafrīth*¹³. Jadi bersikap wasathiyah. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Al-Alūsī (2001: 345) bahwa *istiqāmah* sikap untuk senantiasa di manhaj yang tegak lurus, yakni tawassuth, di tengah-tengah antara *ifrāth* dan *tafrīth*.

¹² Berlebih-lebihan dalam beragama.

¹³ Mengurangi, meremehkan atau menggampangkan ajaran agama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada masa pertengahan makna *istiqāmah* mengalami perluasan. *Istiqāmah* tidak lagi sebatas ruang lingkup meng-Esakan Allah tetapi juga berkaitan tentang sikap dalam beragama sebagaimana dikemukakan oleh Al-Qurtubi, Ar-Razi dan Al-Alusi.

c. Tafsir Modern-Kontemporer

Pada periode ini, tafsir memiliki paradigma kritisisme, objektivitas, dan keterbukaan. Paradigma kontemporer membawa semangat signifikansi dalam merespon dan menjawab isu-isu global (Hadi, 2020: 17). Upaya penafsiran Al-Qur'an juga diikuti spirit pembaharuan dan fleksibilitas Al-Qur'an untuk sebagai pedoman yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan. M. Quraish Shihab beberapa kali memaknai kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an dengan konsisten. Seperti ketika menafsirkan QS. Hūd [11]: 112, beliau menyatakan bahwa ayat tersebut memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk konsisten melaksanakan dan menegakkan tuntutan wahyu-wahyu Allah dengan sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya (Shihab, 2002: 248). Hal senada juga diungkapkan ketika menafsirkan QS. Fussilat [41]: 30, bahwa yang dimaksud kata *istaqāmū* pada ayat itu adalah sikap konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan (Shihab, 2002: 410).

Pendapat lain dikemukakan oleh Az-Zuhaili yang menyatakan bahwa *istiqāmah* menyangkut akidah dan juga amal. Di antaranya dalam berdakwah menyampaikan al-Qur'an dan menjelaskan syariat Allah ﷻ, serta melaksanakan kewajiban untuk beribadah dengan tidak *ifrat* maupun *tafrit* (Az-Zuhayli, 1991: 165).

Sementara itu, kata *istiqāmah* menurut Hamka berarti tegak lurus. Sikap tegak lurus itu dalam hal keyakinan kepada Allah ﷻ (Hamka, 2003: 6505). Beliau juga memaknai kata *istiqāmah* dengan teguh pendirian. Teguh pendirian adalah sikap tegak lurus, teguh tegap dengan pendirian itu. tidak bergeser, tidak beranjak, tidak pula condong ke kanan atau kiri. Tidak dapat dimundurkan ke belakang atau dimajukan ke depan. Dengan arti tetap berdiri tegak, tidak keluar dari tempat berdiri itu. Pendirian yang demikian ini disebut *istiqāmah* (Hamka, 2003: 6457). Menurut Nurcholis Madjid (2019: 1875), *istiqāmah* berarti teguh hati, taat asas, atau konsisten. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang berpendirian kuat, berusaha secara kontinu, ia adalah orang yang *istiqāmah*.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada periode ini, kata *istiqāmah* berarti konsisten, teguh pendirian, tegak lurus, kontinu. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk bersikap *istiqāmah* yakni dalam mengikuti perintah Allah, menjalankan kewajiban sebagai hamba dan senantiasa menjauhi larangan-Nya.

D. Weltanschauung

Bila dicermati, makna kata *qāma*, *al-qiyām* dan *istiqāmah* menjadi sebuah kesatuan makna yang saling terkait satu sama lain. *Qāma* berarti *al-qiyām*; berdiri. *Al-qiyām* bermakna *al-‘azm*; tekad. Kemudian *Istiqāmah* berarti *At-Taqwiim* (menghargai sesuatu). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan dari ketiga konsep kata di atas mengandung sebuah pengertian bahwa orang yang *istiqāmah* adalah orang yang menghargai sesuatu, menganggap sesuatu itu mahal. Maka dengan begitu ia bertekad dengan sekuat pendiriannya untuk senantiasa menjaga barang tersebut.

Ketika Al-Qur’an turun, makna *istiqāmah* beralih menjadi tegak lurus, konsisten, teguh pendirian. Pada masa pra-qur’anik, objek dari kata *istiqāmah* berupa barang atau sesuatu yang memiliki potensi nilai harga dan konteks historisnya berada dalam ruang lingkup kegiatan ekonomi yakni perdagangan. Sedangkan pada masa qur’anik dan pasca qur’anik, objek dari kata *istiqāmah* adalah sikap tegak lurus, konsisten dan teguh pendirian dalam konteks ketuhanan yakni dalam menyembah kepada Allah ﷻ.

Pada perkembangan makna tersebut, ada satu titik temu yang menyatukan antara makna sebelum dan sesudah Al-Qur’an turun. Makna itu adalah menghargai sesuatu dan memegang teguh atas hal tersebut. Makna ini, sepanjang pemahaman dan berdasarkan analisis penulis, menjadi *weltanschauung* kata *istiqāmah*, yang begitu penting, menyeluruh dan menjadi nilai makna yang hidup di manapun dan kapanpun kata *istiqāmah* itu digunakan. Ketika suatu barang telah dihargai, barang itu menjadi mahal. Ada

nilai yang dijunjung tinggi. Nilai itu menjadikan orang yang memiliki barang itu memegang teguh dan menjaga agar tidak sampai lepas. Sebelum Al-Qur'an turun, *istiqāmah* bermakna menghargai suatu barang. Dengan adanya harga, barang itu menjadi bernilai. Ketika Al-Qur'an turun, makna itu masih melekat pada kata *istiqāmah*, meski penggunaan katanya telah berbeda dan begitu pula maknanya. Sebagai contoh, *istiqāmah* bermakna tegak lurus dan memegang teguh keimanan. Dalam hal ini, iman dianggap sebagai sesuatu yang berharga. Iman menjadi hal yang bernilai tinggi sehingga tidak boleh lepas begitu saja. Untuk bisa memegang teguh, dibutuhkan sikap konsisten dan kontinu untuk senantiasa menjaga keimanan kepada Allah ﷻ. Yang demikian ini merupakan prinsip hidup, falsafah sebagai seorang mukmin sejati.

Melalui pembacaan *weltanschauung*, hal-hal yang ditelusuri adalah tentang filsafat hidup, nilai-nilai yang dinamis dan sesuai dengan alam semesta. Dalam hal ini, penulis memahami bahwa *istiqāmah* merupakan salah satu pilar penting dalam menjalani hidup. Di bidang apapun, seseorang membutuhkan sikap *istiqāmah* agar tujuannya tercapai. Di bidang kehidupan sosial misalnya, dalam hal ekonomi, muamalah, hubungan antar sesama manusia, dan lain sebagainya, sikap *istiqāmah* itu ditunjukkan dengan sikap yang baik, akhlak dan budi pekerti yang luhur. Sebagaimana Al-Qur'an juga telah mencontohkan dengan sikap adil dalam menimbang. Selain itu, dalam setiap pekerjaan, agar seseorang dapat mencapai tujuan, maka ia harus *istiqāmah*, terus menerus berjalan sampai di garis finish. Tidak peduli

seberapa jauh ia tertinggal, sebab yang terpenting adalah terus berjalan. Senantiasa berusaha dan berjuang. Maka bila waktunya telah tiba, seseorang tetap akan sampai di garis akhir tujuannya. Semua itu diperlukan tekad yang kuat dan bulat, di mana hal ini terkandung pada kata *istiqāmah*.

E. Kontekstualisasi Pembacaan Semantik Izutsu terhadap Kata *Istiqāmah* dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat *istiqāmah* dalam Al-Qur'an secara umum membahas bagaimana orang-orang yang konsisten dengan ajaran Islam, senantiasa menjalani perintah Allah ﷻ, tetap berada di jalan-Nya, apapun dan bagaimanapun rintangannya, akan mendapatkan balasan berupa surga, diberi ketenangan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dari sini dapat dikatakan bahwa orang yang *istiqāmah*, sebagai buah dari *keistiqāmahannya*, kelak akan mendapatkan kesuksesan. Barangkali definisi sukses setiap orang berbeda-beda, tetapi dalam proses mencapainya, ada satu kesamaan, sikap yang dimiliki oleh setiap orang sukses, yakni *istiqāmah*. *Istiqāmah* yang dimaksud adalah tekad yang bulat, teguh pendirian dan konsisten dalam meraih sesuatu. Sikap tersebut akan membawa seseorang pada titik keberhasilannya.

Pada bab sebelumnya, penulis telah menguraikan empat kisah perjuangan yang diambil dari dua sisi, yaitu muslim dan non-muslim. Dua tokoh muslim yang dimaksud adalah Sayyid Qutb dan Hamka sedangkan dua tokoh lainnya adalah Stockdale dan Frankl. Secara agama, dua tokoh pertama

berbeda dengan dua tokoh lainnya. Namun keempatnya memiliki sikap yang sama dalam memperjuangkan tujuan hidupnya. Sikap tersebut adalah *istiqāmah*. Dari sini dapat dipahami bahwa, dalam konteks universal, *istiqāmah* tidak sebatas pada ruang ilahiyah, tetapi juga menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan. *Istiqāmah* tidak hanya diperuntukkan bagi orang muslim saja, tetapi bahkan orang non-muslim sekalipun bisa meraih impiannya ketika ia *istiqāmah*. Sayyid Qutb tetap berpegang teguh pada idealismenya dalam memperjuangkan Islam, begitu pula Hamka berpegang teguh dalam menuntaskan misinya menyelesaikan tafsir dalam penjara. Stockdale mengalami penderitaan selama lebih dari empat tahun dalam penjara. Frankl tidak kalah menderita dibanding Stockdale. Ia ditahan dalam kamp konsentrasi yang juga penuh penderitaan dan kekejaman. Bahkan keluarganya dibunuh dan mati disana. Keempat tokoh tersebut sama-sama pernah dipenjara, dikurung dalam suatu tempat. Tetapi, tempat itu tidak menjadikan mereka hilang harapan. Tempat itu justru menjadi keberkahan bagi mereka bahwa pada akhirnya, mereka kelak menyadari hikmah terbesar dalam hidupnya. Masa-masa penahanan itu melahirkan karya-karya monumental yang mungkin tidak akan bisa didapatkan bila tidak dipenjara. Dan untuk bisa bertahan dalam penderitaan, penahanan yang tidak pasti kapan berakhirnya, dibutuhkan sikap keteguhan hati untuk senantiasa menjalani sisa-sisa kehidupan. Keteguhan itu akan muncul ketika seseorang memiliki tujuan hidup. Ada hal-hal yang dipegangnya kuat-kuat sehingga tidak ingin menjadikannya lepas. Hal itu amat bernilai baginya. Sehingga ia

terus berusaha, konsisten, sampai ia benar-benar mendapatkan kesuksesan yang diharapkannya.

Sebagai contoh, seorang pedagang misalnya. Para pedagang yang sukses adalah mereka yang senantiasa berjalan apapun rintangannya, betapa pun banyak kegagalan yang telah dilalui, mereka terus bangkit sehingga sampai pada fase di mana mereka menjadi pedagang ulung. Memiliki penghasilan yang sesuai dengan harapan. Berkat konsisten dan kegigihannya untuk selalu *on the track*, keberhasilan menjadi sebuah keniscayaan.

Dalam hal pendidikan, setiap orang yang berhasil mencapai titik karir pendidikan yang tinggi, adalah juga orang yang memiliki sikap *istiqāmah*. Dalam perjalanannya, terdapat fase-fase yang berat, menyelesaikan tugas sekolah, tugas-tugas pendidikan, ujian, dan sebagainya. Bila seseorang tidak dapat menyelesaikan satu pelajaran, lalu ia berhenti, maka di titik itu perjuangannya telah berakhir. Tetapi bila ia *istiqāmah*, terus berjalan, menyelesaikan apa yang harus diselesaikan, sikap ini membawanya pada titik keberhasilan. Karena konsisten dalam belajar, menuntaskan satu persatu tangga pendidikan, sehingga ia berhak mendapatkan posisi yang tinggi.

Dengan demikian, *istiqāmah* tidak sebatas pada ruang lingkup ketuhanan; konsisten di jalan Allah, menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Istiqāmah* juga tidak sekadar bermakna konsisten di satu jalan tertentu. sebagai contoh, seseorang terbiasa membaca Al-Qur'an pada setelah sholat subuh. Di suatu hari, setelah sholat subuh ia diperintah ibunya untuk membeli sayur ke pasar. Sehingga ia tidak sempat membaca Al-Qur'an

seperti biasanya. Sepintas terlihat bahwa orang tersebut telah meninggalkan kebiasaannya membaca Al-Qur'an setelah sholat subuh. Ia memutuskan rantai konsistensi dalam hal kebaikan membaca Al-Qur'an. Sehingga seolah-olah ia tidak *istiqāmah*. Namun, bila dilihat berdasarkan sudut pandang semantik dengan kaca mata yang lebih luas, orang tersebut sebenarnya bukan berarti tidak *istiqāmah*. Ia hanya berpindah dari satu kebaikan pada kebaikan lainnya. Ia biasanya membaca Al-Qur'an setelah sholat subuh, diganti dengan memenuhi perintah ibu membeli sayur ke pasar. Membantu Ibu juga merupakan kebaikan. Sehingga orang tersebut tetap dikatakan *istiqāmah*.

Pembacaan semantik atas kata *istiqāmah* ini juga memberikan pemahaman bahwa *istiqāmah* dapat diterapkan dalam segala hal. *Istiqāmah* menjelma dalam sikap-sikap tertentu dengan konteks yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam olahraga, *istiqāmah* ditunjukkan dengan sikap sportivitas. Dalam perdagangan, *istiqāmah* ditunjukkan dengan sikap jujur melakukan transaksi jual beli, adil dalam menimbang (QS. Al-Isra' [17]: 35 dan As-Syu'ara [26]: 182). Dalam pernikahan, *istiqāmah* ditunjukkan dengan sikap setia pada pasangan. Dalam perjanjian, *istiqāmah* ditunjukkan dengan sikap memegang teguh dan konsisten dengan janji yang telah disepakati (QS. At-Taubah [9]: 7). Dalam etika dan perilaku, ditunjukkan dengan sikap jujur, ramah, santun dan sebagainya. Dalam meraih cita-cita, *istiqāmah* ditunjukkan dengan sikap tekad yang kuat, teguh pendirian dan juga konsisten.

Oleh karena itu, *istiqāmah* diperlukan dalam seluruh ranah kehidupan. Dalam hidup sosial masyarakat, *istiqāmah* melahirkan kerukunan, kehidupan

yang harmonis dan menumbuhkan semangat melakukan kebaikan. Dalam meraih tujuan, sikap *istiqāmah* akan mengantarkan seseorang menuju titik keberhasilannya. Keberhasilan itu berbanding lurus sesuai dengan kadar usaha seseorang itu dalam ber-*istiqāmah*.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian data dan analisis yang dilakukan penulis, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, makna dasar dari kata *istiqāmah* adalah *al-I'tidāl*; menjadi lurus, sikap tegak lurus. Secara umum, kata *istiqāmah* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan sikap yang teguh pendirian dalam menjaga keimanan. Sedangkan makna relasional kata *istiqāmah* secara sintagmatik memiliki beberapa arti di antaranya; konsisten, teguh pendirian, memelihara keimanan, beribadah (menyembah) hanya kepada Allah ﷻ, jalan yang lurus, dan kebenaran/keadilan. Secara paradigmatis kata *istiqāmah* bersinonim dengan kata *istamsaka*, *i'tasama*, *bāya'a* dan *ṣabata*. Sedangkan kata *qallaba* dan *irtāba* merupakan kata-kata yang berlawanan (antonim) dengan kata *istiqāmah* dalam Al-Qur'an.

Kedua, Dari sisi historis, kata *istiqāmah* merupakan kata umum. Bukan kata asing dalam bahasa Arab. Sebelum Al-Qur'an turun, kata *istiqāmah* bermakna, menghargai suatu barang, memberi nilai sesuatu sehingga hal itu menjadi berharga. Kata *istiqāmah* biasanya digunakan dalam konteks perdagangan. Ketika Al-Qur'an turun, kata *istiqāmah* digunakan untuk menunjukkan sikap teguh pendirian, jujur, benar/adil, dan jalan yang lurus. Makna kata *istiqāmah* berkembang seiring berjalannya waktu menjadi

konsisten. Al-Qur'an lebih banyak menggambarkan bagaimana sikap *istiqāmah* dalam hal keimanan. Teguh pendirian dan konsisten untuk senantiasa dalam ajaran Islam. Sikap itu harus ditunjukkan dengan senantiasa melaksanakan kewajiban sebagai manusia untuk beribadah kepada Allah ﷻ sekaligus meninggalkan perkara yang dilarang oleh-Nya. Pada masa Pasca-Qur'anik, kata *istiqāmah* mengalami perkembangan makna yang lebih luas. *Istiqāmah* bermakna terus menerus dalam satu arah, tidak ke kanan maupun ke kiri. *Istiqāmah* juga bermakna sikap *tawassuth*, tengah-tengah antara *ifrath* dan *tafrith*.

Ketiga, Analisis makna dasar dan relasional serta konteks historis turunnya ayat-ayat *istiqāmah* dalam Al-Qur'an, mengantarkan penulis pada konsep *weltanschauung* dari kata *istiqāmah* yaitu menghargai sesuatu atau menganggap suatu hal itu berharga dan bernilai dan memegang teguh hal tersebut. Makna ini menjadi nilai yang dinamis, terus berkembang sepanjang sejarah perkembangan makna *istiqāmah* sejak Pra-Qur'anik hingga Pasca-Qur'anik.

B. Saran

Penelitian ini merupakan upaya penulis dalam rangka menggali makna kata *istiqāmah* untuk menemukan konsep-konsep yang dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan secara teoritis dan secara praktis dapat menjadi acuan dalam menjalani hidup. Namun, penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini

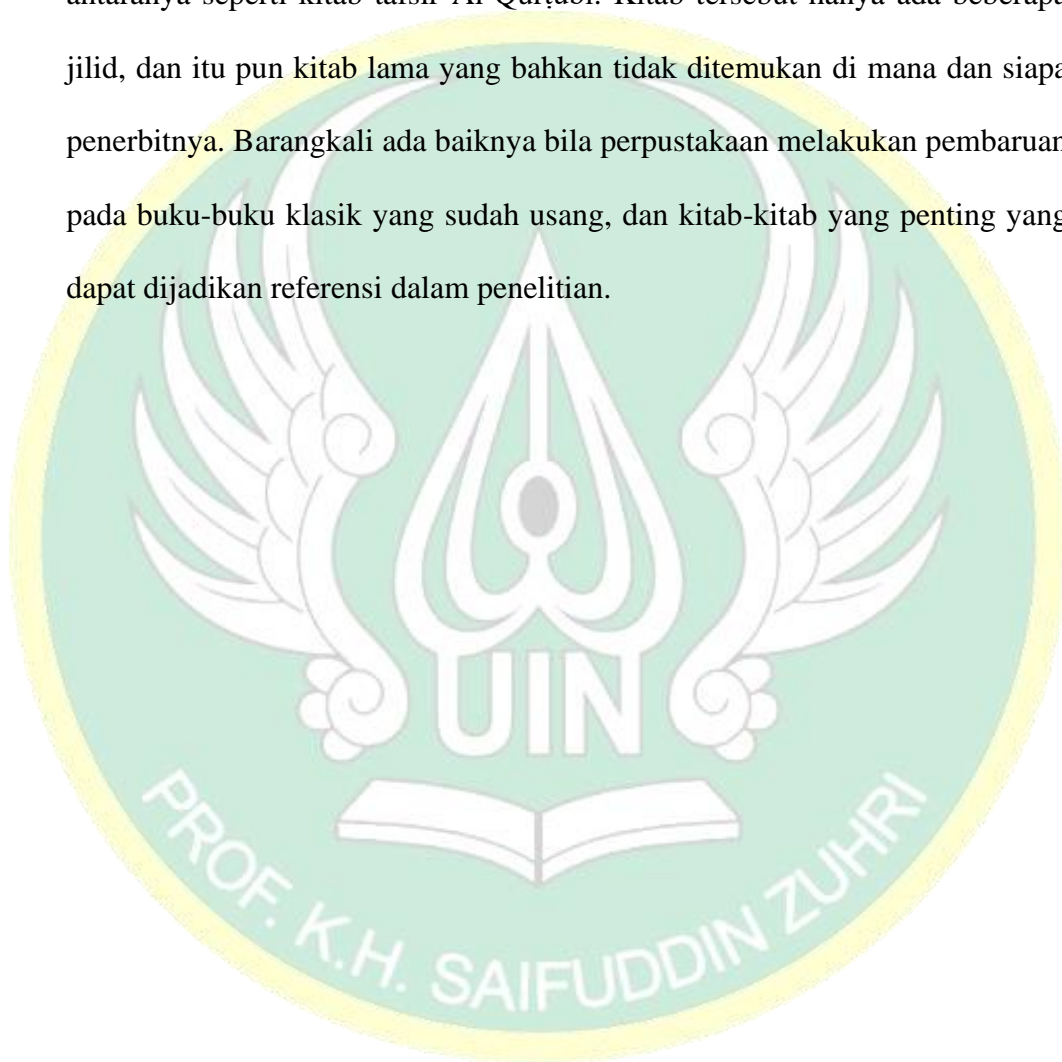
masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dari sisi pengambilan data, analisis, pengambilan kesimpulan dan sebagainya. Oleh karena itu, kepada para pembaca maupun peneliti selanjutnya diharapkan dapat menelaah dan menganalisis lebih jauh makna *istiqāmah* untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Penelitian kata *istiqāmah* dengan semantik Toshihiko Izutsu ini menekankan penggalian makna yang mendalam, mulai dari makna dasar hingga makna relasional. Selain itu, pencarian konteks historis juga menjadi langkah penting yang harus dilewati untuk menemukan sejarah perkembangan makna yang dapat memberikan pijakan untuk memahami *weltanschauung* dari kata *istiqāmah*. Hal-hal tersebut adalah beberapa poin yang perlu diperhatikan bagi peneliti yang akan mengkaji dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan kajian pada tema yang sama dengan metodologi yang berbeda, seperti dengan pisau analisis semiotik, hermeneutik, dan lain sebagainya. Dengan begitu, kajian kata *istiqāmah* akan menjadi semakin luas dan dapat memberikan wawasan tentang keindahan Al-Qur'an yang dapat digali maknanya dari segala sisi. Atau dengan meneliti kata-kata yang bersinonim dan berantonim dengan kata *istiqamah*. Hal ini akan semakin mengembangkan kajian semantik secara umum, untuk menggali makna-makna yang lebih dalam dan komprehensif.

Secara khusus, untuk Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora serta UIN Prof. K.H. Safuddin Zuhri secara umum, diharapkan di masa yang akan

datang dapat memberikan fasilitas perpustakaan yang lebih lengkap. Terutama buku-buku Ulumul Qur'an, Kitab-kitab Tafsir, Kamus-kamus Bahasa dan sebagainya. Penulis harus mengakui bahwa sepanjang penelitian ini banyak mendapati referensi yang tidak ditemukan di perpustakaan kampus, di antaranya seperti kitab tafsir Al-Qurtubī. Kitab tersebut hanya ada beberapa jilid, dan itu pun kitab lama yang bahkan tidak ditemukan di mana dan siapa penerbitnya. Barangkali ada baiknya bila perpustakaan melakukan pembaruan pada buku-buku klasik yang sudah usang, dan kitab-kitab yang penting yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 'Abbās. (1992). *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafṣīr Ibn 'Abbās*. Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Abu 'Udah, 'Udah Khalil. (1985). *At-Tathūr Ad-Dalālī: Bayyana Lughati Asy-Syi'ri Al-Jāhilī Wa Lughati Al-Qur'an Al-Karīm*. Al-Manar.
- Al-Alusy, A. A.-F. S. A.-S. M. A.-B. (2001). *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafṣīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wa As-Sab'il Matsānī* (Vol. 4). Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017a). *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān* (Vol. 3). Pustaka Khzanah Fawa'id.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017b). *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān* (Vol. 2). Pustaka Khzanah Fawa'id.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017c). *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān* (Vol. 1). Pustaka Khzanah Fawa'id.
- Al-Baghawi, A. M. A.-H. ibn M., As-Syafi'i. (2016). *Tafsir Al-Baghawi: Ma'ālim At-Tanzīl* (Vol. 4). Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Baqi, M. F. A. (1994). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfādz Al-Qur'an Al-Karīm*. Dār Al-Fikr.
- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (1996). *Kamus Kontemporer: Arab Indonesia*. Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Ali, S. M. M. bin. (1965). *Al-Amtsilah At-Tasriifiyyah*. Salim Nabhan.
- Al-Marbawi, M. I. A. A.-R. (t.t.). *Qaamuus Idriis Al-Marbawi: Arab-Melayu*. Dār Al-Fikr.

- Al-Qurthuby, A. A. M. bin A. A.-A. (1952a). *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* (Vol. 15). Dār 'Ālim Al-Kutub.
- Al-Qurthuby, A. A. M. bin A. A.-A. (1952b). *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* (Vol. 9). Dār 'Ālim Al-Kutub.
- Al-Wāhidī, A.-I. A. A.-H. (2009). *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān*. Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Vol. 3). Balai Pustaka.
- At-Thabari, A. J. M. ibn J. (2009). *Tafsir At-Thabari: Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān* (Vol. 11). Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bahri, H. B. S. S. (2019). *Istiqāmah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Nur Al-Ihsan*. UIN Raden Fatah.
- Chirzin, M. (2001). *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. Era Intermedia.
- Clear, J. (2018). *Atomic Habit: Perubahan Kecil yang Memberikan Hasil Luar Biasa*. Gramedia.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. PT Refika.
- Fridayanti. (2013). Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) dalam Kajian Psikologi. *Jurnal Psikologika*, 18.
- Ghofur, S. A. (2013). *Mozaik Mufassir al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Kaukaba.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.

- Hadi, A. (2020). *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*. Tisara Grafika Salatiga.
- Hamidi, L. (2010). *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Grafindo Litera Media.
- Hamka, H. A. M. A. K. A. (2003a). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 4). Pustaka Nasional Singapura.
- Hamka, H. A. M. A. K. A. (2003b). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 9). Pustaka Nasional Singapura.
- Hamka, H. A. M. A. K. A. (2003c). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 8). Pustaka Nasional Singapura.
- Hanafi, M. M. (Ed.). (2017a). *Asbābun Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama, Republik Indonesia.
- Hanafi, M. M. (Ed.). (2017b). *Makkiy & Madaniy: Periodisasi pewahyuan al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama, Republik Indonesia.
- Hidayatullah, Mhd. (2020). *Konsep Azab dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Husni, S. (2017). *Istiqamah dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tematik*. IAIN Palopo.
- Ibnu Mandzur, A. A.-F. J. M. Ibnu M. A.-A. A.-M. (1997). *Lisān Al-'Arab* (Vol. 12). Dār As-Shād.

- Istikomah, F. F. (2015). *Makna Istiqāmah dalam Al-Qur'an: Kajian terhadap Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Imam Al-Maraghi, Buya Hamka*. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Izutsu, T. (1993). *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Tiara Wacana.
- Jumadi, A. A. B. (2017). *Istiqāmah dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Al-Maraghi*. UIN Raden Intan.
- Lesmana, A. (2018). *Penafsiran Ayat-ayat Istiqāmah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Jailany dan Tafsir Lathaif Al-Isyarat*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Manampiring, H. (2021). *Filosofi Teras: Filsafat Yunani Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini*. PT Kompas Media Nusantara.
- Manson, M. (2018). *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat: Pendekatan yang Waras Demi Menjalani Hidup yang Baik*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muhammad bin Ali bin Muhammad, A.-S. (2014). *Fath al-Qadīr al-Jamī' Baina Fannani ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah Min 'Ilmi at-Tafsīr*.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Musyarif. (2019). Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar. *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1.

- Pajarudin, A. M. (2018). *Konsep Munafik dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. PT Rineka Cipta.
- Sahara, P. (2019). *Konsep Khusyu' dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Sahidah, A. (2018). *God, Man and Nature*. IRCiSoD.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 4). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 6). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002c). *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 12). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002d). *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press.

Wahbah, A.-Z. (1991). *At-Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah Wa As-Syarī'ah Wa Al-Manhaj* (Vol. 11). Dar Al-Fikr Al-Ma'ashir.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zulfikar, E. (2018). Makna Ūlu Al-Albāb dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Theologia*, 29.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40/A Purwokerto 53126 Telfon: (0281) 635624 Faksimili: (0281) 636553 Website: www.uinsatza.ac.id

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BLANGKO BIMBINGAN

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fikri-Mustofa
NIM : 1817501018
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing : Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I

Judul : Istiqomah dalam Al-Qur'an
(Kajian Semantik Toshihiko Izustu)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Jumat, 19 Agustus	Manfaat dan Tujuan Penelitian (BAB I)		
2	Jumat, 19 Agustus	Pra-Qu'ranik (BAB IV)		
3	Jumat, 19 Agustus	Urutan Ayat berdasarkan turunya (BAB II)		
4	Selasa, 6 September	Pra-Qu'ranik (BAB IV)		
5	Kamis, 15 September	Saran (BAB V)		
6	Kamis, 15 September	Penulisan Transliterasi		
7	Kamis, 15 September	Penulisan Ayat dan Terjemahan		
8	Senin, 19 September	ACC		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 18 September 2022
Dosen Pembimbing

Dr. Munawir-Syahrudin, M.S.I
19780515 200901 1 012

REKOMENDASI MUNAQSYAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQSYAH

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing skripsi dari mahasiswa :

Nama : Fikri-Mustofa
 NIM : 1817501018
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Jurusan / Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Angkatan Tahun : 2018
 Judul Proposal Skripsi : *Istiqāmah* dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu

Menyatakan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqsyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dibuat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 19 September 2022

Mengetahui,

Koordinator Program Studi IAT

A.M. Ismailloh, S.Th.I, M. S. I
 NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing

Dr. Munawir S.Th.I, M.S.I
 NIP. 19780515 200901 1 012

SERTIFIKAT BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

FIKRI MUSTOFA
1817501018

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	79
2. Tartil	75
3. Tahfidz	75
4. Imla'	75
5. Praktek	75

NO. SERI: MAJ-2018-MB-245

Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 10 Oktober 2018
 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
 NIP. 19570521 198503 1 002



SERTIFIKAT APLIKOM

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7951/II/2022

Diberikan Kepada:

FIKRI MUSTOFA
NIM: 1817501018

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 02 November 1999

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	82 / A-
Microsoft Excel	78 / B+
Microsoft Power Point	84 / A-

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 11 Januari 2022
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT PPL

IAIN PURWOKERTO

FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA

SERTIFIKAT
No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

FIKRI-MUSTOFA
1817501018 | ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT KKN






SERTIFIKAT

Nomor: 1216/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : FIKRI MUSTOFA
NIM : 1817501018
Fakultas/Prodi : FUAH / IAT

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **89 (A)**.



Ketua LPPM,
 Dr. H. Ansori, M.Ag.
 NIP. 19650407 199203 1 004

SERTIFIKAT PBAK



IAIN PURWOKERTO

PANITIA PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN 2018
DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO





No. 040/A-1/Pan.PBAK/DEMA-I/III/2018

Diberikan kepada:

FIKRI MUSTAFA

sebagai **PESERTA** dalam kegiatan:

PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK & KEMAHASISWAAN 2018

yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan tema:

"Membangun Karakter Mahasiswa Cinta Tanah Air dalam Bingkai Islam Nusantara"

Purwokerto, 15-16 Agustus 2018

Ketua Panitia



Ketua DEMA-I



Mengetahui:

Wakil Rektor/II



Ketua DEMA-I

Noto Saputro

NIM. 1423301287

Ketua Panitia

Triasih Kartikawati

NIM. 1522402122

Ketua DEMA-I

H. Supriyanto. L.C., M.S.I.

NIP. 19740326 199903 1 001

Ketua Panitia

Triasih Kartikawati

NIM. 1522402122

KATEGORI	NILAI
Kepemimpinan	83
Keaktifan	86
Kehadiran	85
Kedisiplinan	88
Kesopanan	90
Rata-Rata	86,4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama : Fikri-Mustofa
2. NIM : 1817501018
3. Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 2 November 1999
4. Alamat Rumah : Dusun Gunung Kulon, RT 03 RW 02, Desa Kotaliman, Kec. Kedungbanteng, Kab. Banyumas, Jawa Tengah.
5. Nama Ayah : Samyo Abdul Khalim (Alm)
6. Nama Ibu : Siti Amanah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri 2 Kotaliman, 2011
 - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang, 2014
 - c. SMA/MA, Tahun Lulus : MA Al-Ikhsan Beji Purwokerto, 2017
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Muta'abbidin Jatilawang
 - b. Pondok Pesantren As-Sidah Karangsalam Kidul
 - c. Pasca Tahfidz Bayt Al-Qur'an Jakarta
3. Pengalaman Organisasi
 - a. IPNU Jatilawang
 - b. IPNU Karangsalam Kidul
 - c. Koordinator Divisi Tafsir UKM PIQSI UIN Saizu
 - d. Divisi Keilmuan HMJ IAT 2019